
Volume 5, No. 1, January 2025

E - ISSN 2775 - 2534

KAIROS



KUMPULAN ARTIKEL ILMIAH
RUMPUN EKONOMI DAN ILMU SOSIAL

Universitas Pelita Harapan
Fakultas Ilmu Pendidikan

PERUBAHAN KOMPETENSI GURU PROFESIONAL PADA STANDAR KOMPETENSI GURU: SEBUAH KAJIAN LITERATUR [CHANGES IN PROFESSIONAL TEACHER COMPETENCE IN TEACHER COMPETENCY STANDARDS: A LITERATURE REVIEW]

Bernard Wijaya Napitupulu
Universitas Pelita Harapan
bernard.napitupulu@uph.edu

Dince Bunda
Universitas Pelita Harapan
dince.bunda@uph.edu

Abstract

Changes in industry and its needs are one of the reasons why teacher competency standards change with the times. One aspect that has changed is professional competence. These competency changes provide additions, reductions, or changes to competency elements. The aim of this writing is to comprehensively map changes in elements of professional competence. The research method used is *systematic literature review*. After doing *screening*, there are 12 sources that answer additions, deletions, changes, and field dynamics related to changes in professional competence. The findings from these sources are that teacher competency currently emphasizes expertise in teaching content and does not take into account mastery of the material. Previously, teachers' professional competence placed great emphasis on mastery of the material. To achieve this, training from the government or campus helps teachers to achieve this competency. Through the changes that occur, teachers are expected to be able to adapt to professional competence.

Keywords: competence, professional competence, standard, changes

Abstrak

Perubahan industri dan kebutuhan merupakan salah satu alasan mengapa standar kompetensi guru mengikuti jaman. Salah satu aspek yang berubah adalah kompetensi profesional. Perubahan kompetensi ini memberikan penambahan, pengurangan, atau perubahan pada elemen kompetensi. Tujuan dari penulisan ini adalah memetakan perubahan-perubahan elemen pada kompetensi profesional dengan komprehensif. Metode penelitian yang digunakan adalah *systematic literature review*. Setelah melakukan *screening*, terdapat 12 sumber yang menjawab penambahan, pengurangan, perubahan, serta dinamika lapangan terkait perubahan kompetensi profesional. Hasil penemuan dari sumber-sumber tersebut adalah kompetensi guru pada saat ini menekankan pada keahlian dalam mengajarkan konten dan kurang memperhitungkan penguasaan materi. Sebelumnya, kompetensi profesional guru sangat menekankan akan penguasaan materi. Untuk mencapai tersebut, pelatihan baik dari pemerintah atau kampus membantu guru untuk mencapai kompetensi ini. Melalui perubahan yang terjadi, guru diharapkan bisa beradaptasi dengan kompetensi profesional.

Kata kunci: kompetensi, kompetensi profesional, perubahan, standar

Pendahuluan

Standar kompetensi guru (SKG) mengalami perubahan seiringnya perubahan kebutuhan termasuk dunia industri. Hal tersebut terlihat pada perubahan kurikulum dan kebijakan dari pemerintah. Salah satu contohnya adalah pada masa Covid-19, yang mana terjadi perubahan kompetensi guru yang cukup besar. Hal tersebut terjadi karena seiring perubahan kurikulum dan kondisi pada masa Covid-19. Salah satu kondisi yang berubah adalah adanya perubahan dalam dunia industri (Nuryani & Handayani, 2020). Selain perubahan kompetensi saat Covid 19, guru-guru diharapkan tidak hanya mampu menggunakan teknologi tetapi juga mampu mengolah informasi-informasi yang beredar di internet. Dengan

adanya perubahan situasi kondisi seperti ini, SKG perlu dipertajam sehingga bisa menjawab kebutuhan.

Di sisi lain, terjadi perbedaan signifikan antara SKG pada masa penerapan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) dengan SKG saat diterapkannya Kurikulum Merdeka. Guru-guru perlu membekali siswa dengan keterampilan abad 21. Keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, berpikir kritis, dan lain-lain dimasukkan di kurikulum agar bisa memenuhi tuntutan kebutuhan termasuk industri. Sebelum diajarkan kepada murid, guru perlu menguasai keterampilan abad 21. Siswa tidak cukup diminta hanya untuk menghafal saja (Nur & Hikmah, 2022). Siswa dituntut untuk mampu berpikir kritis. Oleh karena siswa dituntut menguasai berpikir kritis, guru dituntut juga untuk menguasai keterampilan abad 21. Dengan demikian, keterampilan abad 21 dimasukkan dalam SKG dan menimbulkan ketimpangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yusup, tentang permasalahan dalam pengembangan kompetensi profesional guru dalam menghadapi tantangan dunia modern yang pada masyarakat yang ada di Uzbekistan (Yusup Khaytbayevich, 2024). Pada penelitian sebelumnya, guru-guru mengalami tantangan dalam membangun kompetensi digital guru sekaligus bagaimana guru mengomunikasikan konsep yang sulit. Seorang guru menggunakan teknologi untuk mempelajari sekaligus membawakan materi, guru perlu mempelajari terlebih dahulu penggunaan teknologi, bagaimana teknologi dapat mampu membuat siswa lebih mengerti, serta mendesain pembelajaran dengan cermat (Dudung, 2018). Dengan demikian, perubahan kompetensi guru bukanlah sesuatu yang dapat dihindari.

Pelatihan-pelatihan yang muncul untuk memperlengkapi guru dalam mengembangkan kompetensi pengajaran abad 21. Namun, pemetaan yang kurang jelas akan perubahan kompetensi tersebut membuat tidak adanya pelatihan yang sistematis dan bertahap. Pada penelitian sebelumnya, terdapat model pengembangan kompetensi guru abad 21. Model pengembangan kompetensi tersebut berlandaskan 4-D yaitu *define, design, develop, and deseminare* (Giantara, 2019). Model ini dapat mengembangkan kompetensi guru-guru. Di sisi lain, belum dikembangkan sebuah pemetaan perubahan kompetensi guru agar pengembangan kompetensi guru tepat sasaran. Hal ini termasuk dengan kompetensi profesional. Tanpa adanya pemetaan tersebut, pelatihan

peningkatan kompetensi guru menjadi tersebar begitu saja tanpa fokus dan arah yang jelas.

Melalui penelitian ini, pemetaan perubahan kompetensi khususnya pada kompetensi profesional akan dijabarkan dan dianalisis. Perubahan ini akan menunjukkan kompetensi guru sebelumnya yang dimiliki dengan kompetensi yang akan dicapai. Perubahan ini akan dijabarkan dengan pengurangan, penambahan, atau perubahan elemen-elemen pada kompetensi guru. Melalui analisis dari perubahan yang ditunjukkan, pengembangan kompetensi yang dibuat pada pelatihan-pelatihan bisa lebih terarah dan fokus pada pengembangan keahlian. Penelitian ini dibatasi hanya pada kompetensi profesional.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, pertanyaan penelitian yang akan dijawab yaitu seberapa jauh gap antara SKG Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan SKG Kurikulum merdeka pada kompetensi profesional? Tujuan dari penelitian ini yaitu memetakan perubahan-perubahan elemen pada kompetensi profesional dengan komprehensif.

Metode Penelitian

Systematic Literature Review (SLR) adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi semua penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian tertentu, topik, atau fenomena yang menjadi perhatian. Metodetersebut bertujuan - memberikan gambaran yang komprehensif dan objektif mengenai literatur yang ada, serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang perlu ditindaklanjuti (Atkinson & Cipriani, 2018). Pertanyaan penelitian akan dijawab dengan menggunakan sumber-sumber yang relevan. Walaupun tidak menggunakan eksperimen, metode penelitian ini tetap bersifat ilmiah karena mengikuti metode penelitian yang dikaitkan dengan metode ilmiah. Berbeda dengan eksperimen, metode penelitian ini menekankan kepada literatur jurnal ilmiah yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Melalui jurnal ilmiah yang disusun dengan baik, pertanyaan penelitian dapat dijawab dengan penelitian yang pernah dilakukan.

Terdapat enam tahapan dalam metode penelitian systematic literature review. Tahapan yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan secara bertahap. Tahapan tersebut adalah 1) identifikasi pertanyaan penelitian, 2) Pengembangan protokol, 3) pencarian literatur, 4) seleksi literatur, 5) ekstraksi data, 6) analisis dan sintesis data, dan 7) pelaporan hasil. Metode penelitian ini dimulai dari identifikasi pertanyaan penelitian (Booth et al., 2022). Pada penelitian ini, gap antara SKG KTSP dengan SKG Kurikulum Merdeka cukup besar. Pemetaan akan gap inilah yang akan coba dilakukan melalui penelitian yang pernah dilakukan. Pada penelitian ini, dibuatlah sebuah protokol yang menyusun skema pencarian literatur. Pada penelitian ini, skema protokol yang dilakukan bisa dilihat pada diagram dibawah ini



Gambar 1 Langkah-langkah Pencarian Literatur

Pada analisis data literatur, hasil dari jurnal-jurnal akan dikelompokkan dan akan dibuat dalam bentuk tabel sehingga dapat disintesis. Hasil dari sumber-sumber penelitian ini akan diformulasikan menjadi sebuah analisis komprehensif terkait pertanyaan penelitian. Dari analisis inilah, Tahapan ini dilakukan karena jenis-jenis penelitian yang digunakan merupakan jurnal-jurnal kualitatif. Karena kebanyakan data penelitian kuantitatif kebanyakan berfungsi sebagai narasi, penelitian akan menyajikan hasilnya dalam bentuk tabel. Dengan demikian, hasil analisis dapat dilihat secara sistematis (Cooper et al., 2018). Dengan hasil analisis yang komprehensif, sintesis poin penting terkait penemuan di literatur dapat terlihat.

Setelah dianalisis, sintesis dari sumber-sumber tersebut akan dibuat untuk menjawab pertanyaan penelitian. Poin-poin sintesis

merupakan poin yang muncul dari analisis yang dibuat. Sintesis ini akan menggambarkan deskripsi yang lebih luas keadaan guru sekaligus gap antara SKG KTPS dengan SKG Kurikulum merdeka. Penyajian data hasil sintesis akan dibuat dalam bentuk tabel dan grafik. Melalui analisis dan sintesis, pertanyaan penelitian dapat terjawab.

Pembahasan

Penelitian literatur yang komprehensif mengungkapkan adanya kesamaan esensial dalam kompetensi guru profesional di berbagai kurikulum. Perubahan dari kompetensi profesional pada era Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sampai Kurikulum Merdeka (Kurmer) terlihat dengan jelas. Secara esensi, kompetensi profesional merupakan kompetensi yang berfokus kepada penguasaan materi secara luas (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 2023). Kompetensi ini dinilai dari bagaimana seorang guru dapat menetapkan tujuan pembelajaran serta mengorganisasikan konten pengetahuan pembelajaran agar siswa bisa mengerti dengan baik. Penguasaan konten pada siswa merupakan tolak ukur dari kompetensi profesional seorang guru. Dengan demikian, seorang guru dikatakan profesional jika mampu memahami konten dengan baik serta dapat menjelaskan kepada siswa.

Di sisi lain, terdapat penekanan yang berbeda mengenai seberapa jauh siswa mengenai kedalaman materi. Hal ini terlihat dari struktur dari indikator kompetensi yang dijabarkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1 Indikator Kompetensi KTSP dan KurMer

Kompetensi Guru pada periode KTSP	Kompetensi Guru pada periode KurMer
Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	Pengetahuan konten pembelajaran dan cara mengajarkannya
Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.	Karakteristik dan cara belajar peserta didik
Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	Kurikulum dan cara menggunakannya

Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat pemangkasan indikator dari kompetensi guru. Pertama, terdapat perubahan bagaimana penguasaan konten yang perlu dikuasai oleh guru. Pada kurikulum KTSP, guru diminta untuk menguasai materi, struktur, konsep, hingga pola pikir keilmuan. Penguasaan materi ini sangatlah dalam karena guru diminta untuk menguasai materi dengan sangat dalam. Di sisi lain, pada KurMer, penekanan indikator kompetensi pengetahuan mata pelajaran yang cukup serta bagaimana cara mengajarkannya. Cara mengajarkan ilmu pengetahuan menjadi pembeda besar antara kompetensi guru ini. (Rosni, 2021). Kemampuan komunikasi guru dalam mengajar konten menjadi faktor kunci dalam mengajar sekaligus menjadi gap kompetensi yang terjadi. Hal ini juga menjadi fokus dari kompetensi guru di universitas luar negeri (Badmus & Jita, 2024). Dengan demikian, memang terdapat perbedaan kompetensi guru pada kurikulum KTSP dan Kurikulum Merdeka. Hal ini juga muncul di sekolah dimana guru dituntut masih perlu menguasai yang mendalam sesuai periode KTSP (Indah et al., 2019). Berdasarkan penemuan literatur, sekolah masih menginginkan guru memahami konten seperti konteks periode KTSP. Hal ini tentu tidak sejalan dengan pemahaman kompetensi guru pada kurikulum merdeka.

Perbedaan kedua adalah KTSP tidak mencantumkan karakteristik peserta belajar didik sedangkan KurMer memasukkannya pada kompetensi profesional. Pada periode kurikulum KTSP, fokus dari kompetensi profesional adalah mendalami ilmu yang diajarkan oleh guru. Kedalam ilmu guru sangatlah diperhitungkan sehingga guru-guru perlu terus belajar mendalami ilmunya. Pada kurikulum KTSP, guru memegang peranan penting menjadi salah satu sumber ilmu. Berbeda dengan periode KTSP, guru saat ini mementingkan perkembangan peserta didik. Cara guru mengkomunikasikan konsep penting menjadi kunci dimana siswa dapat mengerti materi yang dipelajari. Disimpulkan bahwa guru dalam periode KTSP berfokus mengajarkan materi mendalam sedangkan guru pada periode KurMer menekankan kepada perkembangan peserta

didik termasuk menyampaikan konsep sesuai umur siswa. Gap ini juga muncul pada penelitian sebelumnya dimana guru-guru masih perlu belajar mengkomunikasikan konsep yang sulit kepada siswa khususnya pada pendidikan sekolah dasar dan anak usia dini (Witarsa & Alim, 2022).

Perbedaan yang muncul selanjutnya adalah kompetensi guru pada kurikulum merdeka, tidak ada pengembangan guru yang reflektif secara eksplisit sedangkan pada KTSP guru perlu memiliki kompetensi refleksi. Pada kompetensi guru periode KTSP, guru diminta untuk melakukan refleksi yang sesuai dengan kebutuhan pribadi, sekolah, dan dunia industri. Guru diminta untuk merefleksikan kinerjanya di kelas agar meningkatkan kemampuan mengajar. Tidak sampai situ, guru bahkan diminta untuk meneliti dengan metode penelitian kelas. Guru diminta untuk meneliti metode-metode yang efektif dalam menyampaikan materi. Semua kompetensi ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi profesional guru. Terakhir, guru diminta untuk terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dengan belajar lebih dalam. Hal ini tidak tercermin pada KurMer. Pada KurMer, guru hanya diminta untuk mengevaluasi pembelajaran untuk merancang pembelajaran dengan lebih baik. Hal ini membuat gap besar dimana guru generasi muda cenderung tidak reflektif termasuk dalam merancang pembelajaran. Pada penelitian sebelumnya, masalah ini muncul di dalam sekolah dimana guru belum mampu merefleksikan pembelajaran (Wahyuni, 2022).

Perbedaan yang terakhir adalah guru diminta untuk memahami Kurikulum mata pelajarannya pada periode kurikulum merdeka sedangkan pada KTSP tidak ada. Guru diminta memahami kurikulum termasuk memahami batasan, kreativitas membuat perencanaan, hingga melihat penilaian dengan cara yang baru. Pada kurikulum merdeka, guru dituntut untuk membuat dan merancang kompetensi serta keunikan dari pembelajaran. Kontekstualisasi konten serta penilaian merupakan hal yang diminta oleh guru-guru. Alhasil, relevansi dari materi yang dibuat oleh guru mampu membuat anak tertarik belajar. Tidak hanya kontekstualisasi, ruang bergerak guru dalam merancang pembelajaran dan penilaian menjadi kunci dalam proses belajar siswa. Pada kompetensi guru periode KTSP, guru tidak diberikan ruang dalam merancang pembelajaran dan juga penilaian. Tidak ada ruang untuk kontekstualisasikan konten karena guru diminta mengajar dengan menguasai konten dan menyampaikan kepada siswa. Dengan demikian,

muncul gap penguasaan kurikulum yang besar pada periode KTSP dengan periode Kurikulum merdeka. Hal ini juga muncul pada penelitian sebelumnya dimana guru belum mampu membuat RPP dengan kreativitas sesuai kurikulum merdeka (Wahyuni, 2022).

Tabel 2 Perbedaan Kompetensi Guru

Aspek	Kompetensi Guru pada periode KTSP	Kompetensi Guru pada periode KurMer
Pengetahuan	Guru perlu memahami konten pelajaran sampai pada prinsip keilmuan dan konsep pengetahuan secara mendalam.	Guru perlu memahami konten secara umum dan mampu mengajarkan ke siswa.
Pemahaman Peserta Didik	Guru hanya perlu mengajar materi secara mendalam.	Guru mampu mengajar materi dengan dalam sekaligus mengkomunikasikan dengan baik berdasarkan perkembangan siswa.
Kemampuan Reflektif	Guru memiliki kemampuan reflektif sampai pada level penelitian tindakan kelas (ilmiah) dan terus memperbaharui konten belajar.	Guru memiliki kemampuan reflektif untuk bisa mendesain pembelajaran
Pemahaman Kurikulum	Guru tidak dituntut memahami kurikulum karena pemerintah sudah mengarahkan	Guru perlu memahami kurikulum agar bisa mengajar dengan variatif dan kontekstual dengan kebutuhan siswa.

Selain dari penemuan diatas, KurMer memiliki tingkatan terkait kompetensi guru yang tidak dimiliki oleh kompetensi guru pada periode KTSP. Terdapat lima tingkatan mengenai kompetensi guru pada bagian profesional. Berikut level kompetensinya:

Tabel 3 Level Kompetensi Profesional Guru Kurikulum Merdeka

Level Kompetensi	Deskripsi Level
Level 1	Memahami pengetahuan konten pembelajaran dan cara mengajarkannya, pengetahuan karakteristik peserta didik yang mempengaruhi cara belajarnya, serta pengetahuan komponen kurikulum dan cara menggunakannya untuk merancang desain pembelajaran.
Level 2	Menggunakan pengetahuan konten pembelajaran dan cara mengajarkannya, pengetahuan karakteristik peserta didik yang mempengaruhi cara belajarnya, serta pengetahuan komponen kurikulum dan cara menggunakannya untuk merancang desain pembelajaran.
Level 3	Mengevaluasi penggunaan pengetahuan konten pembelajaran dan cara mengajarkannya, pengetahuan karakteristik peserta didik yang mempengaruhi cara belajarnya, serta pengetahuan komponen kurikulum dan cara menggunakannya untuk merancang desain pembelajaran serta merancang perbaikannya
Level 4	Berkolaborasi dengan rekan sejawat dalam menggunakan pengetahuan konten pembelajaran dan cara mengajarkannya, pengetahuan karakteristik peserta didik yang mempengaruhi cara belajarnya, serta pengetahuan komponen kurikulum dan cara menggunakannya untuk merancang desain pembelajaran.
Level 5	Membimbing rekan sejawat dalam menggunakan pengetahuan konten pembelajaran dan cara mengajarkannya, pengetahuan karakteristik peserta didik yang mempengaruhi cara belajarnya, serta pengetahuan komponen kurikulum dan cara menggunakannya untuk merancang desain pembelajaran.

Pada tabel diatas, terlihat lima level kompetensi guru profesional. Kompetensi ini menggambarkan tingkatan kompetensi. Pada level 1-3, kompetensi profesional guru berfokus kepada kemampuan sendiri. Pada awal permulaan, guru diminta untuk memahami pengetahuan konten serta bagaimana mendesain pembelajaran. Level ini merupakan level dimana guru-guru baru pertama kali mengajar atau baru lulus kuliah. Setelah itu, guru-guru akan menggunakannya di dalam kelas. Setelah itu, guru akan mengevaluasi konten dan desain pembelajaran yang dibuat. Hal ini merupakan proses perkembangan guru (Bush et al., 2015). Setelah guru, sudah menguasai dan memiliki komunitas, seorang guru bisa berkomunitas sambil meningkatkan kemampuan. Setelah itu, guru dapat membagikan hasil terbaik yang bisa dicontoh oleh guru baru. Berdasarkan gambaran diatas, profil guru perlu sudah dipetakan dibandingkan pada periode kompetensi guru KTSP. Level ini dapat digunakan untuk mengukur kompetensi profesional guru di sekolah.

Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari pembahasan adalah terdapat gap yang cukup besar antara kompetensi guru periode KTSP dengan kompetensi guru periode KurMer. Terdapat empat aspek yang menggambarkan perbedaan yaitu pengetahuan, pemahaman peserta didik, kemampuan reflektif, dan pemahaman kurikulum. Terdapat perbedaan penekanan pengetahuan antara kemampuan guru pada KTSP dan KurMer. Selain itu, Guru perlu memahami peserta didik termasuk cara mengkomunikasikan konsep sulit yang tidak difasilitasi oleh kompetensi guru periode KTSP. Guru dituntut perlu menguasai kurikulum sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar bagi siswa pada kompetensi guru periode KurMer. Di sisi lain, kompetensi guru periode KTSP tidak meminta guru menguasai kurikulum karena sudah dipetakan langsung oleh pemerintah. Terakhir, pada periode KTSP, guru diminta untuk merefleksikan pengajaran dengan ilmiah serta mempelajari konten-konten terbaru. Hal ini tidak ditekankan pada kompetensi guru pada periode KurMer.

Pada penelitian ini, peneliti melihat penelitian ini akan menghasilkan hasil yang lebih baik jika diberikan waktu yang cukup untuk mempelajari kembali penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini dapat membuat peneliti dapat menggambarkan lebih baik gap kompetensi. Selain itu, penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian lapangan

dimana kompetensi profesional guru diukur. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan langkah awal sekaligus referensi ke depannya saat ingin meneliti kompetensi guru profesional.

Daftar Pustaka

- Atkinson, L. Z., & Cipriani, A. (2018). How to carry out a literature search for a systematic review: a practical guide. *BJPsych Advances*, 24(2), 74–82. <https://doi.org/10.1192/bja.2017.3>
- Badmus, O. T., & Jita, L. C. (2024). Preservice teachers' level of knowledge on elements and rationale for nature of science: towards advancing quality instruction. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 12(1), 77–87. <https://doi.org/10.23947/2334-8496-2024-12-1-77-87>
- Booth, A., Clowes, A. S. M., & Marthyn-St James, M. (2022). *Systematic approaches to successful literature review* (3rd ed., Vol. 1). Sage. <https://study.sagepub.com/booth3e>
- Bush, T., Glover, D., Ng, A., Mooi, Y., & Romero, M.-J. (2015). Master teacher as teacher leader: evidence from Malaysia and the philippines. *International Studies in Education Administration*, 43(2).
- Cooper, C., Booth, A., Varley-Campbell, J., Britten, N., & Garside, R. (2018). Defining the process to literature searching in systematic reviews: A literature review of guidance and supporting studies. *BMC Med Res Methodol*, 18(85) (2018). <https://doi.org/10.1186/s12874-018-0545-3>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Salinan Perdirjen model kompetensi guru*. Retrieved from <https://guru.kemdikbud.go.id/dokumen/lez9v1Dj2G>
- Dudung, A. (2018). Kompetensi profesional guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9–19. <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>
- Giantara, F. (2019). Model pengembangan kompetensi guru abad 21. *Al-Mutharahah*, 16(1), 59–83. Retrieved from

<https://media.neliti.com/media/publications/325496-model-pengembangan-kompetensi-guru-abad-cde8ecfe.pdf>

Indah, O. :, Utami, H., Hasanah, A., Tarbiyah, F., Keguruan, I., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2019). Kompetensi profesional guru dalam penerapan pembelajaran tematik di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta. *Pionir*, 8(2), 121-139. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/6232>

Nur, S., & Hikmah, A. (2022). Problematika mutu dan kompetensi guru Bahasa Indonesia. *Jurnal PENEROKA*, 154(2), 154-168. Retrieved from <https://www.semanticscholar.org/reader/a74f39bf452618ef571163b23248a33a8ce53642>

Nuryani, D., & Handayani, I. (2020). Kompetensi guru di era 4.0 dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 10 Januari 2020*. Retrieved from https://www.semanticscholar.org/paper/KOMPETENSI-GURU-DI-ERA-4.0-DALAM-MENINGKATKAN-MUTU-Nuryani-Handayani/4d863bc08fbb78b36d17851e370ae0962f2398bf?utm_source=direct_link

Rosni, R. (2021). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 113-124. <https://doi.org/10.29210/1202121176>

Wahyuni, Z. (2022). Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran kurikulum 2013 melalui pendampingan dan bimbingan berkelanjutan pada guru MI Negeri 11 Blitar Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar Semester I Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2(4), 646–653. <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v2i4.665>

Witarsa, R., & Alim, M. L. (2022). Kompetensi profesional guru pada lembaga pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5799–5807. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3258>

Khusakov, Y. K. (2024). Problems of developing professional competence of a teacher and modern requirements in it. *International Scientific Journal of Biruni* 3(2), 187-194. Retrieved from https://birunijournal.uz/media/journals/articles/23_KUSHAKOV_Yu_sup_Khaytbayevich_187-194.pdf

KONSEP INDIVIDU YANG SEHAT SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA: SEBUAH PENDEKATAN PSIKOLOGIS [THE CONCEPT OF A HEALTHY INDIVIDUAL AS THE FOUNDATION FOR STUDENT CHARACTER DEVELOPMENT: PSYCHOLOGICAL APPROACH]

Suparman

Universitas Pelita Harapan
suparman.tc@uph.edu

Maha Dewi Sabrina Nalle

Universitas Pelita Harapan
mdsnalle@gmail.com

Abstract

Mental health is a crucial factor in shaping a student's character. The lack of instilling a healthy individual concept during the teaching and learning process can lead to the failure of education in character development. The healthy individual concept referred to in this study includes having goals, the ability to build relationships, objective self-perception, problem-solving skills, self-motivation, emotional regulation, the development of optimism, congruence, responsibility, and openness to experiences. This study aims to discuss the concept of a healthy individual as the foundation for student character development. The research will use a qualitative descriptive method, aiming to present facts systematically and accurately. The research process will involve collecting data and information from various books and scientific journals, which will then be organized, explained, and analyzed to draw accurate conclusions. The findings show that instilling the concept of a healthy

individual contributes significantly to the formation of student character.

Keywords: mental health, character, education, healthy individual

Abstrak

Kesehatan mental merupakan faktor penting dalam membentuk karakter seorang siswa. Kurangnya penanaman konsep kepribadian yang sehat dalam proses belajar mengajar dapat menyebabkan pendidikan kurang efektif dalam membentuk karakter siswa. Konsep kepribadian sehat yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup memiliki tujuan, kemampuan membangun hubungan, persepsi diri yang obyektif, kemampuan menghadapi masalah, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengelola emosi, mengembangkan sikap optimis, kongruen, bertanggung jawab, dan terbuka terhadap pengalaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas konsep kepribadian sehat sebagai dasar pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memaparkan fakta secara sistematis dan cermat. Proses penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai buku dan jurnal ilmiah, yang kemudian disusun, dijelaskan, dan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang akurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman konsep kepribadian sehat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa.

Kata kunci: kesehatan mental, karakter, pendidikan, kepribadian sehat

Pendahuluan

Permasalahan seputar karakter atau moralitas telah menjadi keprihatinan seluruh elemen masyarakat pada hari-hari terakhir ini. Tidak

heran jika berbagai media masa mengkategorikannya sebagai keadaan darurat, sehingga membutuhkan penanganan yang serius. Krisis karakter atau moralitas ditandai dengan meningkatnya kejahatan tindak kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), pornografi dan pornoaksi, serta pergaulan bebas yang sudah menjadi patologi dalam masyarakat. Lebih dari itu krisis moral juga nampak melalui perilaku korup yang telah mentradisi di tengah-tengah masyarakat.

Pendidikan merupakan salah satu institusi yang sering dipersalahkan ketika terjadi krisis moralitas. Kompasiana menyebutkan bahwa maraknya tindak kejahatan, korupsi, serta perpolitikan bangsa yang saling adu kekuasaan saat ini, merupakan suatu bentuk kegagalan pengelolaan pendidikan nasional di masa yang lalu (Kompasiana, 2018). Memang tidak bisa disangkal bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran atau penanaman nilai-nilai yang hasilnya baru dapat dirasakan pada masa yang akan datang. Hal ini seperti disebutkan oleh Soetomo, salah satu pendiri Budi Utomo demikian, "Pendidikan yang baik akan mengajar para cendekiawan mengabdikan kepada negeri dan rakyatnya dengan teliti dan bersungguh-sungguh, mencintai tanah air mereka dan rela mengorbankan jiwa demi kepentingan bangsa".

Sebenarnya pendidikan karakter telah mendapatkan perhatian yang cukup besar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Haryati mengutip Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang UU Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". (Haryati, n.d.).

Demikian juga dalam pasal 1 UU tersebut juga menjelaskan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keindividuan, kecerdasan, akhlak mulia,

serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara” (Depdiknas, 2003:3, dalam Haryati, n.d.). Bahkan pada tanggal 6 September 2017, Presiden Joko Widodo menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yaitu gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter siswa. Selanjutnya Haryati mengutip arti pendidikan karakter dari Depdiknas (2010) demikian:

“Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini meliputi keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas tersebut, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konaktif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.” (Haryati, n.d.).

Itulah tugas berat guru sebagai seorang pendidik karakter siswa. Terlebih lagi dengan adanya perkembangan ilmu, teknologi, komunikasi serta arus globalisasi membawa dampak perubahan pada berbagai aspek kehidupan tak terkecuali dalam bidang pendidikan (Haryati, n.d.). Selain itu lingkungan rumah/keluarga yang seharusnya menjadi lembaga pendidikan, kurang berperan dalam membangun karakter anak. Orang tua lebih banyak sibuk dengan urusannya sendiri, sehingga tidak ada waktu untuk berinteraksi dan mendidik anak. Anak-anak dibesarkan dalam pola asuh yang kurang tepat dan lebih banyak pengaruh dari tayangan-tayangan TV maupun internet yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa. Bahkan lebih lanjut lagi anak-anak tidak mengenal

mengenai tujuan hidupnya, sehingga hanya mengikuti apa yang ada di sekitarnya saja dan tidak tahu arah mana yang akan dituju. Hal ini membuat hambatan bagi pendidikan karakter yang diselenggarakan di sekolah dan tidak memberikan perubahan apapun pada diri siswa.

Refleksi Kehidupan: Mengenal Tujuan Hidup

Kita seringkali tidak menyadari apa tujuan hidup ini. Melihat fenomena dunia, ketika seseorang hidup di dunia, dia akan bertumbuh secara fisik sampai akhirnya mulai masuk dalam dunia pendidikan mulai dari pendidikan dasar, menengah bahkan sampai universitas. Lalu apa setelah itu? Mungkin bekerja, menikah dan memiliki keluarga. Mengalami berbagai masalah dengan kehidupan berkeluarga dan membangun karir sampai akhirnya menjadi tua, mengalami sakit penyakit dan akhirnya kembali pada Sang Pencipta. Lalu untuk apa Sang Pencipta menempatkan kita di dunia? Apakah hanya untuk melalui siklus kehidupan tanpa keunikan tertentu? Lalu apa bedanya manusia dengan binatang jika ternyata dalam kehidupannya hanya mengutamakan semangat “bertahan untuk hidup”? Mungkin kita perlu berhenti sejenak dan berpikir apa tujuan hidup kita di dunia. Jangan hanya berputar-putar dan jatuh pada kesalahan-kesalahan ataupun masalah-masalah yang sama. Melakukan aktivitas tanpa tujuan tertentu merupakan suatu kesia-siaan. Sama halnya dengan hidup di dunia tanpa mengetahui arah dan tujuannya.

Hidup kita seperti sebuah perjalanan. Hal-hal apa saja yang akan kita raih dalam hidup ini? Pernahkah kita memikirkan tujuan-tujuan yang hendak kita capai dalam hidup ini? Dalam sebuah upacara kematian, kita merefleksikan makna hidup. Ketika kita melihat jenazah yang terbujur kaku, pikiran kita memikirkan apa yang telah dilakukan beliau seperti film yang memutar kembali kehidupannya. Ketika kaum kerabat memberikan pesan dan kesan, saat itu terungkap apa yang telah dilakukan, bagaimana keluarganya dan bagaimana kehidupannya itu memberikan dampak bagi keluarganya.

Hidup kita hanya satu kali dan singkat. Hidup itu seperti embun di pagi hari yang akan sirna tatkala matahari memancarkan sinarnya. Hidup itu seperti uap air yang akan naik, tertiuap dan tidak ada lagi. Hidup itu begitu singkat bahkan sebelum manusia menemukan makna hidupnya dia sudah berlalu. Apakah kita akan membiarkan hidup itu berlalu begitu

saja? Mungkin kita perlu menghitung hari-hari kehidupan kita dan mencoba untuk menggunakan kesempatan yang tersisa ini dengan melakukan hal-hal yang berguna. Jangan kita terjebak dengan kelemahan diri sehingga terus berputar-putar dengan masalah yang sama. Kita mengejar kekayaan namun kehilangan keluarga. Kita mengejar kedudukan namun kehilangan orang-orang yang kita kasihi. Bertahun-tahun hanya bekerja demi ambisi yang tidak pernah puas dan kehilangan kehidupan itu sendiri. Sampai akhirnya kita tidak berdaya dan hanya menceritakan kepahitan hidup, kekecewaan hidup dan penyesalan yang tidak dapat diperbaiki kembali. Kita kehilangan tujuan hidup hanya karena terjebak kelemahan keindividuan kita.

Mengarah pada Tujuan dengan Menjadi Individu yang Sehat

Menurut Viktor Frankl tujuan utama dalam hidup ini adalah kasih. Dia pernah menulis demikian, "Kasih adalah tujuan terakhir dan tertinggi yang didambakan manusia. ...Penyelamatan manusia dilakukan melalui kasih dan dalam kasih" (Pattakos, 2006). Pencipta kita mengasihi umat-Nya dan menginginkan umat-Nya juga hidup dalam kasih. Itulah makna hidup kita. Ketika kita mengatakan mengasihi Pencipta kita, maka kita akan mengembangkan kepekaan rohani untuk berusaha hidup dalam rencana-Nya, mau setia pada firman-Nya dan mendisiplin diri untuk mentaati firman-Nya. Ketika kita mengatakan mengasihi sesama, maka kita akan menghormatinya, menerimanya, tidak melanggar hak-haknya, mempedulikan dan memperhatikan seperti kita menjaga dan merawat diri sendiri.

Untuk mencapai tujuan hidup, kita perlu menjadi individu yang sehat. Tanpa menjadi individu yang sehat mustahil kita bisa mencapai tujuan utama kita yaitu hidup dalam kasih dan mengasihi karena kita manusia yang berdosa, memiliki ambisi yang berdosa, memiliki pemikiran yang licik dan berdosa, memiliki perkataan yang menyakitkan dan berdosa. Kita perlu menyadari keberdosaan kita baru kemudian kita bertumbuh dan mengembangkan potensi diri secara optimal sesuai dengan yang diberikan oleh Sang Pencipta untuk menjadi agen kasih bagi sesama.

Kriteria Individu yang Sehat:

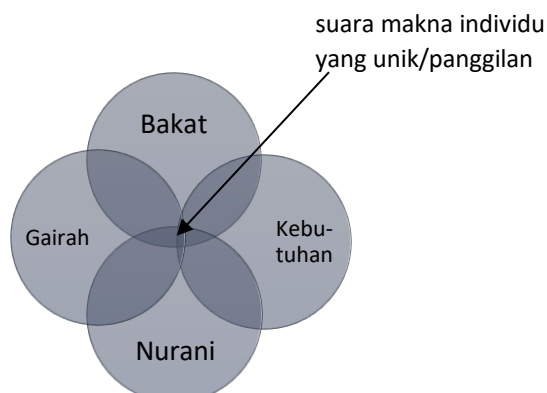
1. Memiliki tujuan.

Individu yang sehat memiliki tujuan-tujuan dalam hidupnya. Selain menetapkan tujuan utama, dia memiliki tujuan dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Jika kita menjalani hidup tanpa tujuan, maka itu berarti kita telah membuang waktu secara percuma. Tujuan-tujuan itu sebenarnya memberikan arahan bagi kehidupan kita setiap hari.

Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa orang menemukan tujuan hidupnya dia akan cenderung lebih sehat karena menjaga dirinya demi mencapai tujuan yang mereka inginkan. Ketika kita memiliki tujuan, kita akan fokus pada tujuan itu dan terus mengujungnya. Seperti seorang pelari dalam sebuah perlombaan, dia akan terus mengarahkan dirinya pada garis finish meskipun sepanjang perjalanan itu dia melihat berbagai macam hal. Kalau pelari itu tertarik pada hal lain dia akan menambah waktu tempuhnya untuk mencapai garis finish. Hidup kita juga sebuah perlombaan. Fokus pada tujuan adalah kunci sukses dalam kehidupan.

Menemukan tujuan hidup membutuhkan perenungan pengenalan diri yang menyangkut pengenalan minat, pengenalan bakat yang Tuhan berikan, memiliki kepekaan terhadap kebutuhan di sekitarnya dan pengenalan hati nurani. Dalam hal ini Covey (2005) menyatakan:

“Makna unik atau suara panggilan jiwa itu terletak pada bidang potong antara bakat/ talent, yaitu bakat dan kekuatan ilmiah Anda), gairah hidup (passion, yaitu hal-hal yang secara alamiah membuat Anda bergairah/bersemangat, memotivasi dan mengilhami Anda), kebutuhan (need, yaitu apa saja yang dibutuhkan oleh orang-orang di sekitar Anda) dan nurani (conscience, yaitu suatu batin kita yang lambat-lambat terdengar yang menunjukkan kepada kita apa yang benar dan mendorong kita untuk bertindak sesuai dengannya).”



Gambar 1

Dengan fokus pada panggilan hidup akan ditemukan tujuan hidup serta makna mengapa sang Pencipta menempatkan kita saat ini di dunia. Visi ini yang akan memberikan arahan dan tuntunan dalam sepanjang perjalanan hidup manusia.

2. Mampu membangun relasi yang sehat dengan orang lain

Individu yang sehat ditandai dengan kemampuan membangun relasi yang sehat, karena relasi adalah aspek utama dalam kehidupan kita. Relasi yang baik dan akrab merupakan sumber sukacita dalam hidup ini, tapi di pihak lain relasi yang penuh dengan konflik merupakan sumber penderitaan bahkan stress dan sakit penyakit.

Untuk membangun relasi yang sehat minimal dibutuhkan empati dan ketrampilan berkomunikasi. Empati merupakan kemampuan untuk menyadari, memahami dan menghargai perasaan orang lain. Artinya seseorang yang berempati, dia peka dengan sikap, alasan dan perasaan orang lain mengapa dia terhadap orang lainn (Bar-On, 2002a). Langkah awal untuk memiliki empati adalah dengan menempatkan diri pada tempat orang lain dan membayangkan bagaimana perasaan orang tersebut (Lane, 2000). Selanjutnya kita perlu mengembangkan empati secara bertahap. Goleman menjelaskan beberapa level empati yaitu: level dasar empati yang memungkinkan kita membaca emosi orang lain. Pada level selanjutnya, empati memungkinkan kita mengindra sekaligus menanggapi kebutuhan atau perasaan seseorang yang tidak diungkapkan lewat kata-kata. Pada level yang paling tinggi, empati memungkinkan kita untuk menghayati masalah-masalah atau kebutuhan-kebutuhan yang tersirat di balik perasaan seseorang (Goleman, 2006).

Untuk membangun relasi yang sehat juga dibutuhkan ketrampilan berkomunikasi. Komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan kita. Kita hidup untuk berkomunikasi dan tanpa komunikasi hidup kita tidak bermakna. Sa'ida (2018) menjelaskan bahwa pada abad ke-13 seorang ahli sejarah yang bernama Salimbene menceritakan tentang penelitian yang dilakukan oleh Raja Frederick II. Raja mencoba membesarkan anak-anak tanpa komunikasi baik verbal maupun non verbal tapi bayi-bayi itu tetap diberikan makanan dan

dimandikan. Setelah beberapa lama kemudian, apa yang terjadi? Ternyata semua bayi itu mati. Tanpa komunikasi dengan sesamanya, seseorang tidak dapat tumbuh sebagai manusia seutuhnya (Sa'ida, 2018). Semakin terasing dari lingkungannya semakin ia tidak bermakna kehadirannya. Oleh sebab itu komunikasi merupakan bagian penting dalam membangun relasi sepanjang kehidupan.

Virginia Satir (1976) dalam bukunya *Peoplemaking* mengungkapkan ada empat pola komunikasi yang salah, yaitu: (1) "menutup-nutupi kenyataan" untuk menyenangkan orang lain ataupun mendapat kedamaian dengan mengorbankan diri sendiri. Individu dengan pola ini memiliki sikap *protectiveness* sehingga tidak bisa berterus terang; (2) "menyalahkan" karena merasa tidak dicintai ataupun tidak dipahami. Dia memainkan peran sebagai pencari kesalahan, diktaktor dan boss (Satir, 1976). Individu yang cenderung menyalahkan biasanya mempunyai kecenderungan menghakimi dan memiliki pengharapan yang tidak terpenuhi sehingga dia menyerang dengan menyalahkan orang lain.; (3) "penuh perhitungan" dengan sikapnya yang sangat rasional, dingin dan tenang, tidak pernah mengakui kesalahan dan banyak menuntut, dia merasa dirinya paling benar dan sangat hati-hati dalam bersikap (Satir, 1976). Individu penuh perhitungan memiliki perspektif yang sempit, hanya terfokus pada dirinya dan tidak memperhatikan perasaan orang lain, sehingga dalam berelasi dia terkesan kaku dan dingin; dan (4) "mengalihkan perhatian" dengan menghindari kontak mata dan jawaban langsung karena tidak berani menghadapi konflik. Individu yang mengalihkan perhatian banyak menggunakan kata-kata dan gerakan yang *purposeless* dan mengabaikan pertanyaan orang lain (Satir, 1976). Individu ini sebenarnya memiliki hal-hal yang ingin disembunyikan dari orang lain, dia memiliki sikap *protectiveness* dan *defensiveness* yang cukup kuat.

Keempat kesalahan itu merupakan tanggapan yang tidak tepat terhadap rasa sakit yang dapat timbul dan hal itu menyebabkan individu menjadi frustrasi untuk memahami apa yang diinginkan lawan bicaranya (Parrot, 2006). Hal ini disebabkan karena tidak ada kesatuan antar elemen komunikasi. Kata-kata yang digunakan tidak sesuai dengan ekspresi, nada maupun gerakan tubuh yang digunakan. Hal ini juga menunjukkan adanya ketidakutuhan dalam diri seseorang dalam memandang dirinya, orang lain dan lingkungannya yang dapat

disebabkan adanya kecemasan atau ketakutan untuk berani tampil apa adanya.

Komunikasi yang mendukung relasi yang sehat adalah komunikasi yang kongruen. Dalam pola komunikasi ini, semua bagian dari pesan mengarah pada arah yang sama – suara sesuai dengan ekspresi, posisi tubuh dan nada suaranya sehingga relasi menjadi lebih mudah, bebas dan jujur. Hanya pola ini yang dapat membangun jembatan antar individu (Satir, 1976). Hal ini disebabkan adanya keutuhan dalam berkomunikasi: apa yang diucapkan, itu pula yang dirasakan dan diekspresikan (Satir, Stachowiak, & Taschman, 1994). Berikut ini beberapa elemen yang ada dalam pola ini, yaitu: (1) *apologize in reality* ketika menyadari telah melakukan sesuatu yang sesungguhnya tidak dikehendaki; (2) meresponi sesuai realita dengan pesan yang utuh. Hal ini mewakili "*a truth of the person at a moment in time*"; (3) adanya kesatuan/keutuhan dalam menyampaikan pesan yang meliputi kesatuan kata-kata dengan gerak tubuh, panca indera, pikiran dan perasaan (Satir, 1976). Dengan demikian ada suatu keutuhan dalam komunikasi yang dilakukan. Dalam respon *congruence* ini "*nothing is crossed out, nothing has to be eliminated. Anything can be talked about; anything can be commented on; any question can be raised; there is nothing to hold you back*" (Satir, et al, 1994). Dengan demikian komunikasi itu akan mengalir dan pesan yang disampaikan dapat diterima secara tepat.

3. Memiliki persepsi diri yang obyektif

Keberdosaan manusia membuatnya berpikir subyektif dan cenderung negative. Pada umumnya manusia cenderung membandingkan sesuatu. Orang tua cenderung membandingkan anak yang satu dengan yang lain dengan tujuan memotivasi mereka, tapi yang terjadi justru sebaliknya. Anak mengembangkan pandangan tentang dirinya secara negative. Anak merasa kurang pandai, kurang rajin, kurang membawa keberuntungan seperti yang lain. Anak akhirnya terjebak dalam konsep diri yang negative dan tidak pernah melihat kelebihan dalam dirinya.

Membentuk persepsi diri yang obyektif berarti mengenali diri berdasarkan pengamatan dan perenungan individu serta masukan dari orang-orang yang dekat dengannya. Anak-anak cenderung belum mampu mengenali dirinya sendiri sehingga masukan dari orang-orang sekitarnya lah yang menjadi sumber utama pembentukan konsep dirinya.

Apa jadinya kalau anak selalu mendapatkan penilaian yang negative tentang dirinya? Mampukah dia mempunyai persepsi yang obyektif tentang dirinya?

Individu yang sehat mampu mempunyai penilaian yang obyektif tentang dirinya. Hal itu berarti bahwa dia mampu melihat hal-hal positif dan hal-hal negative dalam dirinya. Dia bisa melihat kemampuannya, minatnya, bakatnya, dan karakter yang positif. Dia juga mampu mengenali sifat buruknya, kebiasaan yang merusak, kelicikan dan sisi gelap dirinya. Dia mampu mewaspadaikan hal-hal yang negative itu sehingga tidak berkembang dalam dirinya bahkan mampu menyusun strategi mengatasi kelemahannya itu.

4. Mampu menghadapi masalah

Ada berbagai macam tanggapan orang terhadap suatu masalah. Ada orang yang cenderung menghindari masalah, tapi ada juga yang berani menghadapi masalah. Ada yang cenderung mudah mengalah dan mengorbankan dirinya pada saat mengalami konflik dengan orang lain, tapi ada juga yang cenderung menyerang dan terus mempertahankan haknya. Individu yang sehat berani menghadapi dan mampu membangun strategi yang sehat untuk menghadapi masalah.

Kemampuan menghadapi masalah sering kali dikaitkan dengan keinginan untuk melakukan yang terbaik dengan penuh ketekunan, disiplin dan terencana (Bar-On, 2002a). Kemampuan ini merupakan gabungan dari beberapa proses yang terdiri dari (1) kemampuan mengenali masalah, keyakinan diri serta adanya motivasi untuk menghadapinya dengan efektif, (2) mendefinisikan dan merumuskan masalah secara jelas, (3) menemukan berbagai macam solusi, dan (4) membuat keputusan untuk melakukan solusi yang telah ditetapkan (Bar-On, 2002). Untuk mendefinisikan, merumuskan masalah dan menemukan berbagai alternatif solusi dibutuhkan kemampuan analisa yang baik. Demikian juga untuk mengambil keputusan diperlukan pertimbangan dan keberanian menanggung resiko. Oleh sebab itu kemampuan menghadapi masalah merupakan kemampuan yang kompleks.

5. Mampu memotivasi diri sendiri

Motivasi sering diartikan dengan dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi sebenarnya merupakan suatu proses memberi semangat, arah, dan kegigihan mempertahankan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Ada dua macam motivasi yaitu motivasi eksternal dan motivasi internal. Motivasi eksternal artinya motivasi yang berasal dari lingkungan di sekitar kita, misalnya adanya target, hadiah, bonus yang ingin diperoleh; dorongan dari orang-orang di sekitar kita ataupun situasi kerja yang dihadapi. Motivasi internal artinya motivasi yang berasal dari diri sendiri, misalnya berupa niat, tanggung jawab, penghargaan, keinginan untuk mengembangkan diri. Faktor utama yang mempengaruhi motivasi adalah adanya kebutuhan yang ingin dipenuhi. Abraham Maslow mengemukakan teorinya bahwa ada tingkatan kebutuhan manusia yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta kasih, kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri (Rahmi, 2022). Ketika seseorang berada pada level pemenuhan kebutuhan fisik, maka dia akan termotivasi melakukan segala sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya demikian seterusnya. Selain itu Deci dan Ryan mengungkapkan bahwa manusia memiliki kebutuhan dasar memiliki kompetensi, memiliki relasi dan kebutuhan untuk otonomi (King, 2011). Hal ini juga yang akan memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi itu akan lebih efektif bila dilengkapi dengan emosi yang merupakan tenaga penggerak dalam hidup manusia. Emosi yang tidak stabil mempengaruhi naik turunnya motivasi seseorang.

6. Mampu mengelola emosi

Kemampuan mengelola emosi merupakan sesuatu yang penting dalam interaksi sosial karena berkaitan dengan komunikasi dan membangun relasi di masyarakat (Lopes, 2004). Selain itu kemampuan mengontrol emosi juga berpengaruh pada ekspresi dan perilaku secara langsung (Lopes, 2005). Kemampuan mengelola emosi sering dikaitkan dengan kecerdasan emosi.

Daniel Goleman menjelaskan secara lebih komprehensif kecerdasan emosi sebagai kemampuan yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri (Goleman, 2015). Sedangkan Reuven Bar-On mengartikan kecerdasan emosi sebagai sekumpulan kemampuan baik verbal maupun non verbal yang memungkinkan seseorang untuk mengenali, mengekspresikan, memahami dan mengevaluasi perasaan diri dan orang

lain dalam usaha menempatkan diri menghadapi kondisi di mana ada tuntutan ataupun tekanan dari lingkungan (BarOn, 2002b). Individu yang sehat memiliki kemampuan mengendalikan emosi.

Menurut Bar-On Ada beberapa komponen dasar yang harus dimiliki untuk mengendalikan emosi seperti kemampuan intrapersonal yang memungkinkan individu mengenali apa yang dirasakan, apa yang dipikirkan, mengenali kekuatan serta kelemahan dirinya. Selanjutnya komponen interpersonal yang memungkinkan individu mengenali emosi orang lain, mampu berempati dan mampu terlibat dalam tanggung jawab sosial. Komponen yang ketiga yaitu kemampuan beradaptasi yang memungkinkan individu menyelesaikan masalah dan berani mencoba hal yang baru. Komponen keempat adalah kemampuan mengelola stress dan yang terakhir adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, memiliki mood yang bahagia dan mampu bersikap optimis (BarOn, 2002b). Jadi pada dasarnya kemampuan mengelola emosi merupakan kunci keberhasilan dalam kehidupan individu.

7. Mengembangkan sikap optimis

Optimisme adalah kemampuan melihat sisi terang dalam kehidupan dan memelihara sikap yang positif meskipun sedang menghadapi kesulitan (BarOn, 2002a). Individu yang memiliki optimisme selalu memiliki pengharapan dalam hidupnya sehingga menjalani hidup secara positif. Sebaliknya, individu yang pesimis cenderung mengembangkan pandangan yang negative tentang diri sendiri, lingkungan sekitar dan masa depannya. Individu yang pesimis cenderung fokus pada kelemahannya dan merasa dirinya tidak berdaya mengatasi kelemahannya itu.

8. Kongruen

Individu yang sehat juga ditandai oleh keselarasan antara diri yang sesungguhnya dengan apa yang ditampilkan di hadapan umum. Keselarasan dalam diri seseorang inilah yang disebut kongruen. Individu yang kongruen berani tampil apa adanya dan tidak menggunakan banyak "topeng" dalam berelasi dengan orang lain. Hal ini ternyata tidak mudah dilakukan karena terkadang kita menyembunyikan kelemahan kita dari orang lain, berusaha tampil sempurna dan ingin menyenangkan orang lain. Oleh sebab itu menjadi individu yang kongruen dibutuhkan

pengenalan dan penerimaan terhadap diri sendiri, berani jujur dan berani berpegang pada prinsip kebenaran.

9. Mampu bertanggung jawab.

Individu yang sehat mampu mengambil tanggung jawab. Tanggung jawab dapat diartikan sebagai keadaan wajib menanggung sesuatu. Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja. Abraham Maslow menyebut individu yang mampu mengaktualisasi diri memiliki komitmen tinggi terhadap pekerjaan dan memikul tanggung jawab atas pekerjaan tersebut secara kreatif (Rumiati, 2012). Fritz Pearl menggambarkan individu yang sehat sebagai pribadi yang hidup di momen sekarang, memiliki kesadaran penuh, dan bersedia memikul tanggung jawab atas kehidupannya sendiri (Rumiati, 2012). Viktor Frankl menyatakan bahwa individu yang sehat adalah mereka yang mampu memberikan diri sepenuhnya pada suatu tujuan atau seseorang, terus menerus mencari makna hidup, dan bertanggung jawab terhadap pilihan mereka (Rumiati, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa individu yang mampu bertanggung jawab berarti berani menanggung resiko meskipun harus rugi, memegang janji dan menjalankan kewajiban, dapat dipercaya dan diandalkan, mau terlibat serta berkontribusi dalam kelompok sosial tertentu.

10. Terbuka dengan pengalaman

Individu yang sehat memiliki keterbukaan terhadap pengalaman. Hal ini sesuai dengan teori Carl Roger tentang *Fully Functioning Person* yang menyatakan bahwa individu yang sehat adalah mereka yang terbuka terhadap pengalaman (Pedhu, 2022). *Openess* atau keterbukaan mengacu pada bagaimana seseorang bersedia melakukan penyesuaian pada suatu ide atau situasi yang baru. Seorang yang memiliki keterbukaan terhadap pengalaman, dia mudah bertoleransi, memiliki kapasitas untuk menyerap informasi sehingga mampu untuk mengenali berbagai perasaan, pemikiran dan impulsivitas. Selain itu individu dengan keterbukaan yang tinggi mampu mengembangkan kreativitasnya sehingga bisa berinovasi dan lebih mudah mendapat solusi untuk suatu masalah. Sebaliknya individu dengan *openness* rendah menggambarkan individu yang suka keteraturan dan kebersihan, mempunyai pemikiran yang sempit, konservatif dan tidak menyukai adanya perubahan.

Kesimpulan

Pendidikan karakter hanya akan menjadi suatu materi kurikulum dan tidak akan mengubah karakter siswa jika hanya dilakukan tanpa menyentuh kehidupan pribadi siswa. Proses pembentukan karakter siswa sudah dimulai sejak di dalam keluarga sehingga jika ada hal-hal yang kurang dimiliki dalam proses pembentukan tersebut, perlu dilakukan modifikasi di masa kini untuk memperbaiki masa depan siswa.

Siswa perlu diperlengkapi dengan pengenalan diri dan mengenali tujuan hidupnya secara pribadi sehingga menimbulkan kesadaran untuk mau berubah menjadi individu yang lebih baik. Tanpa adanya pengenalan akan tujuan hidup akan membuat siswa tidak tahu arah dan terjebak dengan kelemahan kepribadiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bar-On, R. (2002a). *BarOn emotional quotient inventory a measure of emotional intelligence: technical manual*. Toronto: Multi Health System.
- Bar-On, R. (2002b). *Emotional quotient inventory: technical manual*. Toronto: Multi Health System
- Covey, S.R. (2005). *The 8th habit: melampaui efektivitas, menggapai keagungan*: Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2006). *Working with emotional intelligence*. New York: Bantam Books.
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Haryati, S. (n.d). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. Retrieved on 16 Maret 2018 from <https://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum.pdf>
- King, L.A. (2011). *The Science of Psychology 2*. New York: McGraw-Hill.
- Kompasiana. (2016, May 9). *Potret Kegagalan Sistem Pendidikan Indonesia*. KOMPASIANA. Retrieved 25 Januari 2018 from

dari <https://www.kompasiana.com/achdianhardini/57304adce2afb4307512777/potret-kegagalan-sistem-pendidikan-indonesia>

- Lane, R.D. (2000). Level of Emotional Awareness. In BarOn, R. & Parker, J.A (Eds.), *The Handbook of Emotional Intelligence* (pp. 172-173). San Fransisco, CA: Jossey Bass.
- Lopes, P. N., Brackett, M. A., Nezlek, J. B., Schütz, A., Sellin, I., & Salovey, P. (2004). Emotional intelligence and social interaction. *Personality & social psychology bulletin*, 30(8), 1018–1034. <https://doi.org/10.1177/0146167204264762>
- Lopes, P. N., Salovey, P., Coté, S., & Beers, M. (2005). Emotion regulation abilities and the quality of social interaction. *Emotion*, 5(1), 113–118. <https://doi.org/10.1037/1528-3542.5.1.113>
- Parrot, L., & Parrot, L. (2006). *Selamatkan pernikahan Anda sebelum pernikahan itu dimulai*. Jakarta: Imanuel Publishing House.
- Pattakos, A. (2006). *Lepas dari Penjara Pikiran*. Bandung, Indonesia: P.T. Mizan Pustaka
- Pedhu, Y. (2022). Kesejahteraan psikologis dalam hidup membiara. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(1), 65-78. <https://doi.org/10.29210/162200>
- Rahmi, A. A., Hizriyani, R., & Sopiah, C. (2022). Analisis teori hierarki of needs Abraham Maslow terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *AULAD: Journal on Early Childhood*, 5(3), 320–328. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.385>
- Rumiati. (2012, June 10). *Psikologi Pertumbuhan model-model kepribadian sehat*. Retrieved on 7 January 2025 from https://bbgpdiiy.kemdikbud.go.id/artikel/2012/06/10/psikologi-pertumbuhan-model-model-kepribadian-sehat/?utm_source=chatgpt.com
- Sa'ida, N. (2018). Bahasa sebagai salah satu sistem kognitif anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini*, 4(2), 16-22. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1937>
- Satir, V. (1976). *Peoplemaking*. Palo Alto, CA: Science and Behavior Book, Inc.

Satir, V., Stachowiak, J., & Taschman, H.A. (1994). *Helping families to change*. Northvale, NJ: Jason Aronson Inc.

STRENGTHENING SOCIAL COHESION AMONG CHRISTIAN MILLENNIALS IN INDONESIA BY EMPLOYING TRUST IN SCHOOL, FAMILY, AND CHURCH: A CHRISTIAN VIEW

Chandra Han

Universitas Pelita Harapan
chandra.han@uph.edu

Rudy Pramono

Universitas Pelita Harapan
rudy.pramono@uph.edu

Amos Sukamto

INTI Theological Seminary
amossukamto@gmail.com

Abstract

The influence of social media is significant in the era of technological advancement, especially among millennials (or teenagers) in Indonesia. This influence can be both positive and negative. The negative impact is primarily seen in social issues, particularly the weakening of social bonds in the lives of Indonesian millennial teenagers. Lindenberg's solidarity theory offers five principles for fostering strong social bonds. In addition, Bronfenbrenner argues that the intensive developmental process of adolescents is shaped by three main social components: family, school, and religious institutions (such as the church). The integration of Bronfenbrenner's three social components and Lindenberg's principles of solidarity is essential in fostering social cohesion among millennial adolescents, enabling them to better navigate the negative effects of social media. This article uses a literature review of recent journals from Indonesia,

combined with data from a three-year study (2021-2023) funded by the Indonesian Ministry of Education and Culture. The article aims to explore the integration of Bronfenbrenner's and Lindenberg's theories as a foundation for mitigating the negative impact of social media on millennials in Indonesia, through the lens of Christian faith. The steps taken will include: 1) highlighting the negative effects of social media on adolescents in Indonesia; 2) examining the essence of Bronfenbrenner's and Lindenberg's theories and their integration with Christian faith; and 3) presenting arguments from this integrated approach to prevent the negative influence of social media on Indonesian millennial adolescents from a Christian perspective.

Keywords: Indonesia, millennials, social cohesion, trust, Christian faith

Introduction

Millennials live in an era where social media has become an integral part of everyday life. Social media provides a vast platform for teens to interact, share information and connect with others virtually. However, along with its benefits, social media also has significant negative impacts on adolescent development. Data from research shows that excessive and uncontrolled use of social media can lead to detrimental impacts on adolescents.

A recent study conducted in Indonesia showed that 70% of teenagers spend an average of 3-5 hours a day on social media, while only 20% have time limits on their usage. This excessive use of social media is associated with various mental health problems such as anxiety, depression, and low self-esteem in adolescents. Sampasa-Kanyinga suggested, that adolescents who use social media for more than two hours per day tend to experience sleep problems, such as difficulty falling asleep, poor sleep, and daytime fatigue (Sampasa-Kanyinga & Lewis, 2015). A study states that exposure to social media can affect adolescents' self-esteem. Those who often compare themselves with others on social media tend to feel dissatisfied with themselves and feel inferior (Valkenburg & Peter, 2013). Another study suggests that excessive social media use is associated with an increased risk of

depression and anxiety in adolescents. (Kross et al., 2013). Exposure to negative content and *cyberbullying* on social media can also increase the risk of mental health disorders in adolescents. Ibrahim argues that generations who grow up in a digital culture tend to be aloof (dissocialized) (Ibrahim, 2011). Assunção et al's research showed that excessive use of social media can inhibit the development of social skills in adolescents (Assunção et al, 2017). Another study by Sonja also identified that they tend to be more comfortable communicating through social media than in person, which can affect face-to-face social interactions (Sonja & Beukeboom, 2011).

Based on the data above, it is obvious that uncontrolled use of social media can have a significant negative impact on adolescents. Thus, fundamental principles are needed to address the problem. This article discusses the negative influence of social media on adolescents and examines the essence of Bronfenbrenner's theory and Siegwart Lindenberg's theory as a basis for preventing the negative impact of social media on millennial adolescents in Indonesia. This article will employ a literature review with qualitative description and aims to contribute principles and practical steps that families, schools, and churches (religious institutions) can take to help millennials (teenagers) navigate the negative influences of social media in a healthy and positive manner.

Findings and Discussion

Social media is defined as a group of internet-based applications that build based on technology (Rafiq, 2020). Social media is a platform where anyone can create a personal web page, then connect with others online to share information and communicate. Social media invites anyone who is interested to contribute to provide feedback or comments openly and share information in an unlimited time. As such, the social media environment is free, open, and beneficial, but at the same time there is a chaotic social character.

Based on indonesiabaik.id data, millennial teenagers, especially in Indonesia, are the most social media users with a percentage of 93.52% (Finaka, 2018). This situation certainly has various negative impacts, because many Indonesian teenagers abuse social media and even make social media a basic need that must be fulfilled. As a result, various problems arise that affect the development of adolescents, especially the problem of the lack of social cohesion in the 3 main social agents, namely family, school, and religion. In

terms of interaction, adolescents as social media users do not apply social interaction in the real world. This is due to a more prominent interest in virtual world interactions because they can explore themselves to become someone else. Teenagers' understanding of social media that is easier to accept and appreciate what they do has a negative impact on the family environment, especially if it is supported by family factors that cannot express their affection for children. Then it is very easy for teenagers to find places that make them comfortable. Teenagers who are vulnerable to bad influences from others through social media often ignore the norms that apply in society.

Reviewing these conditions, it is necessary to assist them by looking back at the essence of social cohesion. Social cohesion is a cohesive system that binds society to build harmony, a spirit of togetherness, and a commitment to achieving common goals. Social cohesion is a tool to help develop trust, intergroup associations, and communication networks between groups that are separated due to individualism (Ufie, 2016). To achieve this in the development of millennial adolescents, the role of three social components of Bronfenbrenner, namely family, school, and church as religious institutions is significant.

Urie Bronfenbrenner in his theory of child development ecology recognizes the importance of the environment in individual development. This theory identifies four environmental systems that interact with the individual, namely the microsystem, mesosystem, exosystem, and macrosystem. The microsystem is the immediate environment of an individual. Bronfenbrenner places family, school, and church (religious institutions) in the microsystem. It is in this microsystem environment that the most intense interaction with these three social agents occurs. These environments greatly influence individual development, especially from early childhood to adolescence. If each subsystem in the microsystem takes place properly, then the output is the formation of adolescent character in accordance with social culture. For this reason, the experience of adolescent development in a microsystem subsystem will affect other microsystem sub-systems (Mujahidah, 2015). The influence of the three institutions in child development is in line with research on solidarity in 2021 funded by the Indonesian Ministry of Education and Culture number. This research on solidarity found that 3 institutions namely school, family and church influence millennial solidarity in Indonesia. In the context of social media influence, Bronfenbrenner's theory helps to understand that social media also influences development in adolescents and the role of the three social components in the microsystem will weaken.

Siegwart Lindenberg in his theory describes five situations in social cohesion which build a strong solidarity. This situation consists of cooperation which refers to situations where the common good can be produced. Then justice refers to a sharing situation, *Altruism* refers to a helping attitude, Trust refers to a situation of temptation, where violations both implicitly and explicitly will be very tempting. In this aspect of trust, the ego will act with a solidary attitude if it avoids actions that hurt others. The last situation is consideration, which refers to a situation where everything goes wrong, especially in unfulfilled promises or contracts. Lindenberg attempts to explain what makes people act in such a solidary manner by not seeking advantage in certain situations. In addition to general character formation or practical positioning, situational cues have been shown to make a difference to the behavior of individuals by influencing the salience of solidarity frames as opposed to frames of immediate gratification or long-term gain. Trust as a general character of the situation described by Lindenberg is one of the essential components for adolescents who are building their identity. Self-confidence will be very important for adolescents in realizing an action that can be identified as an attitude of solidarity. Basically, the act of solidarity is not only enough with behavior but also requires the presence of attitudes or emotions such as having concern and trust for others.

The trust proposed by Lindenberg is an attitude that must be instilled in a person, so that they are able to actively participate in the social community. In addition, the trust that is built will greatly support solidarity as a prominent interpretative framework. From the attitude of trust that is formed, it will eventually give birth to solidarity actions, namely the feeling of sympathy and a sense of togetherness, considering himself obliged to help others, not believing that others have legal or moral rights to demand and receive from him in particular, assuming that others judge distress in the same way and have an understanding that others are motivated to alleviate their own suffering and actively strive to do so.

Based on the two theoretical approaches, it is necessary to further review to see a common thread in Lindenberg's theory that can be applied in Bronfenbrenner's theory so that it becomes a strong foundation for overcoming the negative influence of social media on millennial adolescents. Bronfenbrenner emphasizes the role of three main social components in adolescent development: religious institutions, family, and school. These three social components have functions that can support one another in the adolescent development process. Religious institutions function as a place to

strengthen moral and spiritual values and provide social support for adolescents. Family as a source of emotional support, good communication, and supervision in the use of social media. School is an educational environment that provides an understanding of healthy social media and trains adolescents' social skills.

Schools should be the center and initiator of social cohesion (solidarity) because they are formal institutions with a more systematic and measurable education system. In its function, schools are expected to be able to provide understanding and train adolescents' social skills. Schools have a varied and heterogeneous environment so that adolescents are expected to have significant experiences in the process of achieving social cohesion. For this reason, schools are initiators so that social cohesion can be applied together in the family environment and religious institutions so that these three institutions become conducive and able to prevent the influence of social media. Through the act of consistently promoting social cohesion in schools, social adolescents will get the correct picture of social cohesion. The goal is for adolescents to have a foundation in handling the negative influence of social media.

Since this article addresses Christian millennials within the context of the church and Christian schools, it is necessary to explore the essence of Christianity as grounded in the Bible. Christian theology is a broad term that encompasses all aspects of human life, not just spiritual matters. Therefore, the examination of Christian theology will focus on the family, school, and church as core elements of biblical teaching. Since the essence of Christianity is foundation of Christian life, thus the essence of Christianity must serve as a foundation to the integration of Bronfenbrenner's and Lindenberg's. The section below will examine both theories, Bronfenbrenner and Lindenberg briefly and to demonstrate the essence of Christian faith related to the elements of both theories. All the three aspects in this article, family, school, and church will be examined since they are crucial in biblical teaching. There are 3 aspects in the theory of Bronfenbrenner. Those are family, school, and religious institutions which is church.

The Lindenberg theory is more complex as it consists of 5 elements. Those are cooperation refers to situation where the common good can be produced, justice refers to a sharing situation, *Altruism* refers to a helping attitude, trust refers to a situation of temptation, and consideration refers to a situation where everything goes wrong. Only relevant elements will be examined in the light of Christian faith. This theory focuses mainly on trust

Strengthening social cohesion among Christian millennials in Indonesia by employing trust in school, family, and church: a Christian view
Chandra Han¹, Rudy Pramono², Amos Sukanto³

among the community. In Christianity the term trust is parallel with the word faith which is crucial. In Christianity the word faith referred to faith in Christ as the means of gracious salvation granted by God.

Family, School, and Church in Christianity

1.1 Family the Christianity

In Christianity, family is prominent even in the context during covid (Comfort, 2008). It begins in the episode of creation, Gen 2:18-25 stated clearly that God unite Adam and Eve as one. This principle is especially important in a time when the so-called spouse can be of the same sex, i.e. a man and a man or a woman and a woman. The Bible clearly emphasizes that the family consists of a man and a woman united in holy matrimony settled by God, where a man will leave his father and mother and be united to his wife (Gen.2:24). The concept of family is God's plan with two purposes recorded in Genesis 1:28 "Be fruitful and multiply. Fill the earth and subdue it." The first purpose is to be fruitful and multiply. This is so that creation carries out the cultural mandate to proclaim the glory of God by fulfilling the earth with the glory of God through the unity of man and woman in holy marriage. The second purpose is to subdue the earth. The word "subdue" in Genesis 1:28 is understood positively, where humans works and utilize the earth well for their living. Therefore, human life in the context of the family must reflect of God's glory by multiply dan fill the world. The earth created by God is so large that it must be subdue that all aspect in human life will be used to glorify God.

The beginning of the family concept was initiated by God in the garden of Eden by giving orders to Adam and Eve to manage and maintain/cultivate the earth. These two words manage and cultivate is so important in Christian faith, especially in God's command, namely the cultural mandate, where the condition of the earth must be maintained properly. God uses the family with the aim that the earth will always be well preserved. Thus, the family is not only a social institution but is mainly a spiritual institution.

In the family, recognizing God as the creator is foundational in Christianity. This leads every creation to subjugate itself to God, by maintaining the integrity of the family and all the teachings that God commands in the Bible to fellow family members, and this has become a necessity. Therefore, family in Christian faith is indeed spiritual institution and it becomes the foundation for acting phenomena among the family and for others. All decisions,

behaviors, and even habits for living as a person in society are grounded in the family. The family should also be the origin of the true education and teaching for living in society. Therefore, the family is an important in the Bible since it refers directly to God.

The imagery of marriage is prominent in the bible because on many occasion the Bible use the term related to marriage such as faithfulness, bride and groom. This marriage imagery is to portrait the relationship between God and His people, both in the Old and New Testament. The most important thing in the family is the element of relationship. The relationship will be realized in the eternal faithfulness (spiritual element) between God and His people, which can be understood as the marriage relationship. God's people should be faithful to God just as God is faithful to His promises.

The family element clearly symbolizes the covenant element between man and woman, just as God and the Israelites (the chosen people) are faithful to each other forever. However, Israel's disobedience to God was understood as unfaithfulness to God, and unfaithfulness in the context of marriage. One of the most obvious examples comes from one of the biblical prophet Hosea (Hos.1:2), who was commanded to take a prostitute as his wife to describe the disobedience of Israel to faithful God. The imagery related to family and marriage especially husband and wife in the command to Hose is used to depict Israel's disobedience to God.

The significance of family not only to depict the relation between God and His people but also in education. Family is also the beginning of education that focuses not only on formal education but mainly on spiritual and moral. The term formal education has a different meaning with school in our modern time. The starting point of education is recorded in Deut.6:1-6. It is God who ordered Moses remembering God must be the first and foremost important before teaching. The material of the teaching covers two things, Who God is and what God has done for them. The teaching must be regular and consistent.

1.2 Family in the New Testament

The concept of family in the New Testament is as important as the concept of marriage in the Old Testament. Firstly, the concept of Jesus' birth itself uses Joseph and Mary as the means, where initially Mary and Joseph were engaged to be married. Secondly, in the concept of the wedding banquet at Cana (John 2:1-2). Third, in Jesus' sermon on the mount relating to adultery (Matt.5:27-30), where this is interpreted in the context of unfaithfulness

between husband and wife. Through this, Jesus restores the essence and principle of the family, which is the unity between husband and wife, which is formed from man and woman and united by God, so that it cannot be divorced. Therefore, a strong relationship in the new family covenant will be the foundation for a Christian family.

Not only in the Gospel, the concept of marriage is also clearly found in Paul's letters, where marriage is a manifestation of the relationship between Christ and His church. The letter to the Ephesians (Eph. 5:25-6:4) clearly gives a message to husbands, wives and children in a family to live accordingly and it reflects the relationship between Christ and the church (His body). Christ loved His church and was willing to give His life so that His church would be made holy, and they would obey Christ (Eph.5:22-23). Likewise in the context of the family, that through the understanding of the Christian faith it is very clear that the role of the Husband is very crucial, because a Husband not only loves emotionally but also gives his life to redeem his wife to be holy in the Lord. The sacrifice of a husband becomes the basis of a wife doing the same action, namely obeying her husband. It should be noted that the relationship between husband and wife is always bound in the unity of faith in Christ, so God is the bond of marriage in the new covenant.

Not only in Paul's letters, the Book of Revelation also clearly state that Christians are ultimately understood as the bride and Christ as the groom (Rev.21:9). The image of marriage shows very clearly the importance of the family in the New Testament. Even in the second coming of Christ, the concept of marriage still appears and be maintained. Therefore, it is crucial to understand that the family in Christianity is not just a social institution in which there are various social relations, but the family in Christianity is a manifestation of the spiritual relationship between God and His people. In the Christian faith, the concept of family cannot be separated from faith in Christ who brings love and salvation which is spiritual and the relationship between God and His people that they may grow to know Christ more and obey God.

2.1 School in the Old Testament

In the Old Testament, school was an important part. In the Old Testament the nature of school or education is basically God-centered. So, in the context of Christian education, school is not a social institution or an institution that only provides learning or only to equip student to be competence in many areas. Jus as in family, school or education is a manifestation of true spirituality before God. In the Old Testament, there is no terminology for school. However,

if Christian education is understood correctly, learning is not only in the classroom, but also after class and even long after school hours. If education in the general sense focuses on the process of teaching and learning. In Christianity, the very essence of education is Christ as Lord and Savior.

In the Old Testament, the nature of learning was not as independent as today in an institution of school. Instead, learning began in the family, so when God formed a family, a husband, a wife and gave birth to children to become a family, this is when the learning process took place. Therefore, in the Old Testament, what is called education or learning begins with the parents, specifically the father and not the mother. Here there are not only formal elements as understood by modern schools today, but also other spiritual elements. The reciprocal respect between husband and wife is an example of children as the image and likeness of God to obey their parents as in Ex. 20:12. Relationships with other families are also based on the Law, which is a guideline for learning in the family life of the Israelites found in the Old Testament. Therefore, although not as formal as in modern schools, learning in the Old Testament still implies or requires certain laws or rules to be learned, namely the law. So, in Deuteronomy the main foundation of educating, teaching is God's law.

A rule that God gives so that the results of learning are manifested in a holy life, living as God's people, then all family members, especially children, as well as parents can fulfill the law. Thus, learning or education in the Old Testament starts from the family with an ongoing process and is based on God's law with the goal being to obey God and live a righteous life before God. The Bible is clear that education is not left to schools as it is today, but rather education is initiated and carried out by the head of the family, the man. Therefore, education in the Old Testament is not just like today's education but is categorized as God's commandment that must be carried out. The educator is the father who will be responsible for all family members (Deut. 6:4-6). In carrying out this responsibility, the father is assisted by his wife as a fellow heir for salvation, so the responsibility remains at the head of the family, namely a father. The reference or basis of the educational curriculum is the law of God, the Torah which ultimately aims to make one family, one community, even people of Israel, have the right way of life before God. Thus, the purpose of education in the Old Testament is clear, to live righteous before God.

2.2 School in the New Testament

In the New Testament, there were already philosophers who taught education, and there were already terms such as rabbi (teacher). Even Jesus Himself did not reject and even validated when He was called as teacher. However, in the New Testament there is no description of what teachers meant at that time. A clear the concept of teacher can be found in the Gospel of Matthew (Han, 2016).

Basically, education in the New Testament is oriented towards what Jesus taught. In the context of Jesus' life, when Jesus was in the world and began to work on His ministry, there were three scopes in the educational process that Jesus provided, namely the twelve people who were even referred to as disciples, namely learning that was experienced or seen for themselves. So, the learning is obtained from shared experience with the teacher. This is because teachers are individuals who deal directly with students in the classroom almost every day, so teachers and students have quite a lot of interaction and communication (Debora & Han, 2020). Jesus himself is a great teacher who is understood as a person who does three aspects of service teaching, preaching the Gospel, and performing healings. Therefore, the context of education in the New Testament is much more complex. Thus, the elements of teaching that are understood as explaining God's Word.

Secondly, preaching the gospel. Education in the New Testament is very clear that preaching the gospel is not separate from teaching about the Word of God. What is preached is clear that is the gospel (good news) of the kingdom of God. The gospel of the kingdom of God is very complex, but Jesus preached it by example. The good news was addressed to sinners, the weak, the poor, the disabled, the demon-possessed, and those afflicted with various diseases. In the New Testament the gospel was welcomed by those who were spiritually and physically troubled or considered to be the dregs of society. The Pharisees and scribes could not understand the gospel of the kingdom of God correctly. However, the gospel of the kingdom of God that Jesus preached is not an abstract gospel or a concept that we do not understand.

The third part of education in the New Testament that Jesus did was healing diseases. Here Jesus himself emphasized that the healings or miracles performed on the poor, the disabled, the demon-possessed were essentially manifestations of God's presence. So, notice when Jesus taught and preached the gospel. He taught as one who had authority, that is, teaching from God Himself. When He preached the gospel, He preached the gospel of liberation which He also later exemplified by healing them. So, these three aspects of education in the New Testament cannot be separated, even though they are

Education in Christianity is very important to understand within these three parts in Jesus' ministry. The teaching part, all modern schools included Christian schools make teaching the focus. Therefore, it is not surprising to find well-educated children, people who are academically sound, morally upright and yet not always able to do well. But the aspect that is often forgotten even in Christian education is preaching the kingdom of God, the good news to sinners that salvation already exists and is God's grace through faith in Christ. A third, even more rarely done by Christians is healing. Although, we know that God has now allowed physical healing through advanced medicine, emotional healing has received very little attention. Christian education in the New Testament should approach healing. Not only emotional or psychological healing, but also healing in spiritual sense, which is to awaken and reignite the spirituality of students so that they are truly on fire for God, more sensitive to their spiritual condition, more sensitive to the need for grace that frees them from sin and the power of God that will help them to become new people. So, the education process in the New Testament is clearly not just about morality. One of the most important parts of education is the Great Commission of the Lord Jesus which makes it clear that education in Christianity cannot be separated from baptism and obedience to what Jesus has taught. In Matthew 28 it is explained that education is part of discipleship, that is, discipleship makes disciples of Jesus by baptizing and teaching Jesus' commandments so that they obey (Han, 2016). Christian schools should aim to make disciples but cannot conduct baptism, so Christian school must be related to the church because of the element of baptism. The church is the only institution to perform baptism and not the school, so the church and school are basically inseparable in the New Testament principle. Although formally, as social institutions, they can be separated, spiritually, schools and churches are inseparable.

3. Church

Church is not really an Old Testament term but a New Testament term. Nevertheless, the nature of the church is basically a fellowship. In the OT, the Church as a fellowship has a purpose to glorify God so that the concept of church in the OT is more about worship to God. The fellowship of the Israelites to worship God and to remember all of God's works of salvation were eventually refreshed to work on their lives every day.

Semantically, the word church in the Old Testament has similarities and

differences in the New Testament. In the Old Testament, there are two Hebrew words that refer to the church: qahal (קהל) and edhah (עדה). Qahal comes from the word qal which means “to call” and refers to the gathering of a people together. Edhah comes from ya'adh meaning “to choose” or “to appoint” or to meet together in one designated place. These two words are often used together qahal'edhah which means “assembly of the congregation” (Ex.12:6; Num.14:5; Jer.26:17) and also means a meeting of the representatives of the people (Deut.4:10; 18:16).

The term Church in the New Testament comes from two Greek words, ekklesia and synagogue. The word “ekklesia” in Greek (ἐκκλησία) comes from the word “ek” which means “out” and “kaleo” which means “to call”. Therefore, ekklesia itself literally means “calling out”. The word ekklesia often refers to the gathering of believers in the same place, the local church (Acts 5:11; 11:26; 1 Cor 11:18; 14:19,28,35). The notion of “ekklesia” refers to the entire body of believers, both on earth and in heaven, who have been or who will be spiritually united with Christ as Savior (Eph 1:22; 3:10; 2; Col 1:18,24). The second word is synagogue which comes from the word sunagoge (συναγωγή) which means “coming” or “gathering together”. Synagogue itself refers to the worship meeting of the Jews or also refers to the building where they gathered for worship (Mt.4:23; Acts 13:43).

The church in the New Testament is more complex because the Gospels do not record much about the church. Often the church begins to be understood from the outpouring of the Holy Spirit on the day of Pentecost where many events occurred so that new church emerged. Therefore, it needs to be understood that the church is not a social institution or foundation that prioritizes social and moral issues. The church is a spiritual institution that is formed by God himself through the outpouring of the Holy Spirit. The nature of the church in the Christian faith is a spiritual institution, as well as the family and school. Basically, the Church in the New Testament is a fellowship of people who were once sinners and then called out of their sinfulness, saved, and gathered to become a community. This community is then referred to as the church and it is this community that will be the center of attention or focus in this section.

In the Christian faith, the church is not a collection of sinless people or people who feel holy and perfect, but rather the church is a collection of sinners who are redeemed by God to share in one community. In the context of the church, everyone who is called to be a Christian will become part of the body of Christ, of which Christ himself is the head. Therefore, every believer or

church cannot be separated from Christ. The concept of the church in the New Testament is more complex; there is the invisible church and the visible church. The visible church is identified through everything they do that they are Christians. Meanwhile, the invisible church is spiritual in nature that can only be seen by God, namely people who are saved and who obey God.

In the development of the early church, the church was seen as a *koinonia* of people who prayed, persevered in teaching, and shared with one another. The essence of church relationships is not just to pray and then go back to their respective activities, but to gather to pray, persevere in teaching, and share, not only sharing spiritual experiences but also sharing in needs. Although, the challenges of the times always require the church to change, the essence or core of the church as the body of Christ will not change. This is because the source of all the church's needs and the source of all teaching lies only with Christ as the head. At the same time, the Holy Spirit gives gifts so that a church community can function socially, morally, and spiritually. Christ is the head, but it is the Holy Spirit who gives all the gifts Christians need to fulfill their three roles of fellowship, witness, and service.

Not surprisingly, in the church, all those who serve are gifted. One of the important gifts in the church is the gift of teaching which later became part of what is now understood as learning. Basically, in understanding the church, the element of teaching also exists and precisely in the context of the church, teaching is a very serious spiritual issue because the gift is given directly by the Holy Spirit. It is the Holy Spirit who grants the ability to teach to His elect so that all teaching in the NT is to glorify God, to build up the body of Christ so that everyone knows more and more who God is and knows more and more how to do their roles as members of the body who are different but they are connected to one another. Basically, the church is not to be separate from the school because the church is also a place where multicultural people encounter takes place. A multicultural encounter is a meeting between many different ethnicities and cultures. Everyone in God no longer makes a distinction between Greeks, Jews, slaves, and masters (1 Cor 12:13; Col 3:11). Differences in culture, race, tribe, and nation no longer exist in the church, all are one in Christ, and all utilize the gifts available, especially teaching and learning so that everyone is built up and everyone grows more and more like the head, Jesus Christ. It is this church that will last until Jesus comes the second time.

As the summary, family, school, and church in Christianity which involve the crucial element the faith in Christ is significant in Christianity. These three elements are so crucial as a foundation of social cohesion and to strengthen

Strengthening social cohesion among Christian millennials in Indonesia by employing trust in school, family, and church: a Christian view
Chandra Han¹, Rudy Pramono², Amos Sukanto³

the social cohesion among people in society, therefore in Christian view these three elements must serve as the foundation (an invisible root which is more important) to strengthen the social cohesion which is a visible phenomenon.

Conclusion

Social cohesion among millennials must be done within the three microsystem components of Bronfenbrenner's theory, namely school, family, and church (religious institutions) by employing one of Lindenberg's five situations, trustworthiness which is relevant to millennials in Indonesia. Furthermore, it is necessary to make a breakthrough in the application of social cohesion among millennials in Indonesia by making social cohesion applications that can be done together by schools, families, and church institutions. The integration of Bronfenbrenner's and Lindenberg's theories in the form of social media applications is a foundation for a strong social cohesion that is believed to be able to prevent and anticipate the negative impact of social media among millennials in Indonesia. However, since in Christianity as these three elements family, school, and church is a spiritual and is centered in faith in Christ, thus Christianity must serve as a foundation on which the theory of Bronfenbrenner and Lindeberg must be built upon.

References

- Assunção, R.S., Costa, P., Tagliabue, S, & et al. (2017). Problematic Facebook use in adolescents: associations with parental attachment and alienation to peers. *J Child Fam Stud*, 26(2017), 2990–2998.
<https://doi.org/10.1007/s10826-017-0817-2>
- Comfort, P. W. (2008). *New testament text and translation commentary*. Carol Stream, IL: Tyndale House.
- Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya peranan guru Kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan Kristen: sebuah kajian etika Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/https://doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>
- Finaka, A. W. (2018). *Infographic of social media users in Indonesia*. Retrieved. Retrieved from <https://indonesiabaik.id/infografis/pengguna-media->

- Han, C. (2016). Menemukan landasan/kerangka pelayanan Kristen holistik sebuah studi atas Matius 4:23–9:35. In *Membarui Selalu: Pergumulan Identitas, Dinamika, dan Komitmen Teologi Reformed Injili* (pp. 221–240). Yogyakarta, Indonesia: Penerbit ANDI
- Ibrahim, I. S. (2011). *Kritik budaya komunikasi*. Yogyakarta, Indonesia: Jalasutra.
- Kross, E., Verduyn, P., Demiralp, E., Park, J., Lee, D. S., Lin, N., Shablack, H., Jonides, J., & Ybarra, O. (2013). Facebook use predicts declines in subjective well-being in young adults. *PLoS one*, *8*(8), e69841. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0069841>
- Mujahidah, M. (2015). Implementation of Bronfenbrenner's ecological theory in building quality character education. *Lentera: Journal of Da'wah and Communication Science*, *17*(2), 171-185. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/145304-ID-implementasi-teori-ekologi-bronfenbrenne.pdf>
- Rafiq, A. (2020). Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Global Komunika*, *3*(1), 18-29. Retrieved from <https://ejournal.upnvj.ac.id/GlobalKomunika/article/view/1704>
- Sampasa-Kanyinga, H., & Lewis, R. F. (2015). Frequent use of social networking sites is associated with poor psychological functioning among children and adolescents. *Cyberpsychology, behavior and social networking*, *18*(7), 380–385. <https://doi.org/10.1089/cyber.2015.0055>
- Sonja, U., & Beukeboom, C.J. (2011). The role of social network sites in romantic relationships: effects on jealousy and relationship happiness. *Journal of Computer-Mediated Communication*, *16*(4), 511–527. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2011.01552.x>
- Ufie, A. (2016). Mengonstruksi nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) dalam pembelajaran muatan lokal sebagai upaya memperkuat kohesi sosial (studi deskriptif budaya niolilieta masyarakat adat Pulau Wetang Kabupaten Maluku Barat Daya, Propinsi Maluku). *Jurnal Pendidikan dan*

Strengthening social cohesion among Christian millennials in Indonesia by employing trust in school, family, and church: a Christian view
Chandra Han¹, Rudy Pramono², Amos Sukanto³

Pembelajaran, 23(2), 79–89. Retrieved from
<https://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/10157>

Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2013). The differential susceptibility to media effects model. *Journal of Communication*, 63(2), 221–243. <https://doi.org/10.1111/jcom.12024>

PERILAKU BELANJA *ONLINE* PADA MAHASISWA BERASRAMA YANG DIPICU OLEH FoMO [ONLINE SHOPPING BEHAVIOR AMONG DORMITORY STUDENTS TRIGGERED BY FoMO]

Jessica Karen Christabella Silaen
Universitas Pelita Harapan
01406230013@student.uph.edu

Romual Tio Sitanggang
Universitas Pelita Harapan
01406230006@student.uph.edu

Selvi Esther
Universitas Pelita Harapan
selvi.suwu@uph.edu

Abstract

Students living in dormitories and coming from various regions across Indonesia are often drawn to popular trends in major urban areas. The aim of this study is to examine the online shopping behavior of dormitory students and its relationship with FOMO (Fear of Missing Out). This research employs a descriptive-quantitative method, with a quantitative approach used to analyze students' shopping behaviors. Data was collected through an online questionnaire completed by 89 respondents. The results indicate that the online shopping behavior of dormitory students is triggered by trends and recommendations from others, or by FOMO. Additionally, the majority of students acknowledged that looking better than others provides a sense of satisfaction. The frequency of online shopping among students is relatively high, although only 19 out of 89 respondents considered the pay later feature as a solution in urgent situations. Overall, the online shopping behavior of students is influenced by both social and psychological factors, with FOMO playing a significant role in driving their consumption.

Keywords: *online shopping; dormitory students; FoMO*

Abstrak

Mahasiswa yang tinggal di asrama dan berasal dari berbagai daerah di Indonesia sering kali tertarik pada tren-tren populer di perkotaan besar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku belanja *online* mahasiswa yang tinggal di asrama dan kaitannya dengan FoMO. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis perilaku belanja mahasiswa. Data dikumpulkan melalui kuesioner *online* yang diisi oleh 89 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku belanja *online* mahasiswa yang tinggal di asrama dipicu oleh tren dan rekomendasi dari orang lain atau FoMO. Selain itu, mayoritas mahasiswa mengakui bahwa penampilan yang lebih baik dibanding orang lain memberikan kepuasan tersendiri. Frekuensi belanja *online* mahasiswa cukup tinggi, meskipun hanya 19 dari 89 responden yang menganggap fitur *pay later* sebagai solusi dalam keadaan mendesak. Secara keseluruhan, perilaku belanja *online* mahasiswa dipengaruhi oleh faktor sosial dan psikologis, dengan FoMO berperan dalam mendorong konsumsi mereka.

Kata Kunci: belanja *online*; mahasiswa berasrama; FoMO

Pendahuluan

Mahasiswa yang tinggal di asrama sering kali berasal dari berbagai daerah di Indonesia, mencerminkan keragaman budaya dan latar belakang sosial. Sebagian besar mahasiswa berasrama ini berada pada tahap perkembangan usia remaja akhir, yaitu sekitar 18-20 tahun dimana pada tahap ini sikap dan kematangan diri remaja semakin terbentuk (Hamidah & Rizal, 2022). Pada usia ini, remaja cenderung mengalami eksplorasi identitas dan keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial. Remaja memiliki kebutuhan tinggi untuk membangun hubungan sosial dan cenderung peka terhadap pengaruh lingkungan sekitar. Hal ini selaras dengan teori perkembangan sosial Erikson, yaitu remaja yang berada di tahap Identitas vs Kekacauan Identitas sedang mencari identitas diri dengan peran kelompok atau teman sebaya yang menjadi lebih penting (Rizki, 2022). Hidup di asrama, di mana interaksi sosial

berlangsung intensif, membuat mahasiswa baru sering membandingkan diri mereka dengan orang lain (Santrock, 2011). Proses ini dapat memengaruhi cara mahasiswa mengambil keputusan, termasuk dalam pola konsumsi.

Kehidupan berasrama mengharuskan mahasiswa baru untuk terbiasa atau beradaptasi dengan teman sekamar dan suasana yang berbeda dari lingkungan rumah mereka. Mahasiswa baru menjadi seringkali tertarik pada berbagai produk yang populer di perkotaan besar. Produk populer ini biasanya mencakup barang-barang yang biasanya tidak dapat atau sulit diakses di daerah asal mereka, seperti pakaian bermerek, aksesoris, hingga gawai. Keinginan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dapat mendorong mereka untuk mencoba berbagai hal yang sedang menjadi tren (Ratu et al., 2024). Hal ini diperkuat oleh pengaruh media sosial, yang memperlihatkan gaya hidup perkotaan sebagai sesuatu yang menarik dan patut diikuti (Nabila et al., 2023). Agar merasa diterima di lingkungan sosial yang baru, proses adaptasi ini sering kali menghasilkan keinginan untuk memiliki barang-barang tertentu.

Salah satu kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa, terutama yang tinggal jauh dari keluarga, adalah perilaku hedonis. Hedonisme, yang merujuk pada pola hidup yang berorientasi pada kesenangan dan kepuasan pribadi, sering kali menjadi godaan dalam kehidupan mahasiswa (Azizah & Indrawati, 2015). Lingkungan asrama, dengan interaksi sosial yang intensif, dapat mendorong pola hidup seperti ini melalui tekanan sosial dan pengaruh teman sebaya. Mahasiswa yang berada dalam lingkungan yang konsumtif cenderung lebih mudah terjerumus dalam kebiasaan belanja yang tidak terkontrol (Minanda et al., 2018). Kurangnya pengalaman mahasiswa dalam mengelola keuangan yang mengakibatkan pengeluaran untuk hal-hal yang tidak perlu juga membuat masalah ini semakin parah.

Belanja *online* telah menjadi kebiasaan yang semakin populer di kalangan mahasiswa, termasuk mereka yang berasrama. Platform *e-commerce* menawarkan kemudahan akses dan beragam pilihan produk, yang sering kali menarik perhatian mahasiswa baru. Namun, penting untuk membedakan antara kebiasaan belanja yang didorong oleh kebutuhan dengan belanja yang dipicu oleh keinginan untuk memenuhi gaya hidup (Wale & Situmorang, 2023). Mahasiswa juga sering kali

menggunakan media belanja *online* sebagai salah satu cara mereka untuk mengatasi kebosanan atau mencari barang dengan harga yang relatif lebih murah (Andika et al., 2021). Perilaku ini dapat berubah menjadi masalah apabila tidak diimbangi dengan pemahaman yang baik mengenai prioritas kebutuhan.

Berbelanja *online* sering kali berkaitan dengan perilaku hedonis, terutama pada mahasiswa. Berbagai macam barang yang memenuhi gaya hidup hedonis dapat diakses dengan cepat dan mudah melalui platform *e-commerce*. Adanya hal-hal seperti daftar keinginan, diskon, dan promosi sering kali menggoda mahasiswa untuk membeli barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan (Pamungkas et al., 2025). Mengingat mahasiswa belum memiliki sumber pendapatan yang tetap dan masih bergantung pada uang saku dari orang tua, sebuah penelitian menunjukkan bahwa konsumsi yang berlebihan dapat berdampak pada stabilitas keuangan mahasiswa (Bomantara et al., 2023). Pola ini menjadi semakin kompleks ketika faktor sosial dan emosional, seperti tekanan untuk mengikuti tren turut mempengaruhi keputusan berbelanja.

Adanya fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) kian menambah tingginya perilaku konsumtif mahasiswa di asrama. FoMO merupakan ketakutan akan kehilangan kesempatan untuk mengikuti tren atau aktivitas tertentu, sering kali muncul dalam lingkungan sosial yang kompetitif (Groenestein et al., 2024). Mahasiswa yang merasa tertinggal dalam mengikuti tren cenderung menggunakan aplikasi belanja *online* sebagai cara untuk mengimbangi ketertinggalan tersebut. Selain itu, kemudahan akses ke sistem pembayaran misalnya *pay later* semakin memudahkan mahasiswa untuk membeli barang tanpa memikirkan konsekuensi jangka panjang (Sari, 2020). Kombinasi antara hedonisme dan FoMO menciptakan situasi di mana mahasiswa sulit mengendalikan kebiasaan belanja mereka.

Mencermati tentang FoMO, berikut adalah penelitian terdahulu yang berisikan penelitian dengan topik FoMO.

Table 1: Penelitian FoMO terdahulu

No.	Judul jurnal	Tahun	Penulis	Metode penelitian (kuantitatif atau kualitatif)
1.	The effect of fear of missing out on buying and post-purchasing behaviour toward Indonesia's Generation Z <i>online</i> shoppers (Case study: E-commerce Indonesia).	2023	Nasr, S. A., Sunitiyoso, Y., & Suhaimi, H.	Kuantitatif
2.	The Effect of FoMO (Fear of Missing Out) on Purchasing Behavior in Public Relations Practices.	2022	Bekman, M.	Kuantitatif
3.	The impact of social influence, product knowledge, and fear of missing out (FoMO) towards purchase intention on alcoholic beverage in Bali.	2023	Dwisuardinata, I. B. N., & Darma, G. S.	Kuantitatif
4.	Understanding The Role Of FOMO (Fear Of Missing Out) In Impulse Purchase For Smes.	2024	Rachman, A., Efawati, Y., & Anmoel, J. T.	Kuantitatif
5.	Walking away: Investigating the adverse impact of FOMO appeals on FOMO-prone consumers.	2024	Morsi, N., Sá, E., & Silva, J.	Kualitatif

Sejumlah penelitian telah meneliti hubungan antara FoMO dan belanja *online* yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan

dengan perilaku konsumtif. Sebuah studi menemukan bahwa FoMO sering kali memicu individu untuk membeli produk secara impulsif, terutama ketika mereka merasa tertinggal dari teman-teman mereka (Hodkinson, 2016). Penelitian lain menunjukkan bahwa fitur-fitur pada platform *e-commerce*, seperti pemberitahuan persediaan yang terbatas atau promo dengan waktu terbatas, memperkuat efek FoMO (Rachmad et al., 2023). Pada konteks mahasiswa, perilaku ini biasanya diperparah lagi dengan kurangnya edukasi mengenai manajemen keuangan (Amelia et al., 2020). Melihat latar belakang yang telah dibahas dengan demikian penelitian ini akan menganalisis pemahaman yang lebih dalam mengenai FoMO mendorong kebiasaan belanja *online* pada mahasiswa yang tinggal di asrama. Tabel 1.1 menyajikan beberapa jurnal yang telah meneliti terlebih dahulu mengenai belanja *online* dan FoMO.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah perilaku belanja *online* mahasiswa di asrama dipicu oleh FoMO?

Tinjauan Pustaka

Belanja *online*

Menurut (Mujiyana & Elissa, 2013) belanja *online* merupakan proses jual dan beli antara konsumen dan penjual secara *real time* dan interaktif melalui internet. Belanja *online* mencakup segala aktivitas jual-beli dari mulai pencarian produk, transaksi, hingga pengiriman barang. Melalui internet, konsumen dapat dengan mudah melihat dan mengevaluasi produk yang ditawarkan penjual secara *online* tanpa harus bertemu langsung. Belanja *online* ini didukung oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat cepat. Kemudahan dalam mengakses teknologi dan informasi menjadi sebuah pendorong bagi para konsumen untuk berbelanja *online* (Hermawan, 2017). Belanja *online* merupakan bentuk komunikasi yang baru dimana interaksi dapat dilakukan melalui *device* yang dapat terakses ke layanan internet seperti *handphone*, komputer, atau tab (Pranata, 2019). Dengan demikian belanja *online* bukanlah sekadar menunjukkan aktivitas jual-beli, tetapi belanja *online* juga merupakan peristiwa sosial yang berkembang sering dengan kemajuan teknologi dan perubahan pola komunikasi masyarakat yang semakin ke arah teknologi digital.

Manfaat Belanja *Online*

Belanja online tentu menawarkan banyak manfaat baik dari sisi pembeli maupun penjual. Bagi penjual adanya belanja melalui media internet dapat memudahkan berbagai aktivitas pemasaran seperti riset pasar, pengembangan produk, penyebaran informasi produk kepada kostumer, layanan kostumer, *feedback* kostumer dan sebagainya (Hermawan, 2017). Bagi kostumer, kostumer mendapatkan kemudahan dalam mencari produk keinginannya dan juga transaksi online yang dapat dilakukan dengan mudah (Putri et al., 2021). Melihat perkembangan zaman saat ini, mengakses situs belanja *online* menjadi sangat mudah karena teknologi seperti *handphone* yang saat ini mayoritas masyarakat sudah memilikinya, terkhususnya mahasiswa. Terkhususnya untuk mahasiswa berasrama, mahasiswa lebih menyukai belanja secara *online* karena dianggap lebih mudah dan juga efisien (Hidayati, 2018). Dengan demikian belanja *online* memiliki banyak manfaat baik dari segi penjual maupun pembeli, terkhususnya mahasiswa. Belanja *online* menawarkan kemudahan transaksi sehingga menjadikannya solusi yang efektif dan efisien dalam berbelanja.

FoMO (*Fear of Missing Out*)

FoMO (*Fear of Missing Out*) secara harfiah ialah sebuah reaksi individu yang takut akan terlewatnya suatu hal dalam lingkungan sosialnya. (Riordan et al., 2021) menyebutkan bahwa *FoMO* ialah suatu perasaan individu akan kehilangannya pengalaman berharga. Selain itu, menurut (Tanhan et al., 2022) *FoMO* dapat diartikan sebagai rasa takut karena tidak mampu mengikuti apa yang sedang terjadi dalam kehidupan orang lain.

Metode Penelitian atau Pendekatan Pembahasan

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ilmiah ini ialah deskriptif-kuantitatif. Deskriptif kuantitatif ialah analisis statistik yang diperuntukkan sebagai gambaran, rangkuman, dan menganalisis data kuantitatif (Sudirman et al., 2023). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mengukur dan menganalisis kumpulan data-data variabel yang diteliti secara objektif. Instrumen yang digunakan ialah melalui penyebaran kuisisioner yang diisi oleh responden secara *online*.

Pendekatan menggunakan metode deskriptif-kuantitatif digunakan karena dapat memberikan hasil secara empiris. Hasil dari instrumen penelitian menghasilkan 89 responden yang lalu dianalisis menggunakan statistik untuk dapat mengidentifikasi hubungan-hubungan atau pola-pola dari data variabel yang telah dikumpulkan. Responden merupakan mahasiswa dari fakultas pendidikan dengan berbagai prodi yang berbeda. Dengan demikian, metode deskriptif kuantitatif memungkinkan untuk mengambil suatu kesimpulan secara tepat yang didasari dengan data yang diambil dengan fakta dan aktual.

Pembahasan

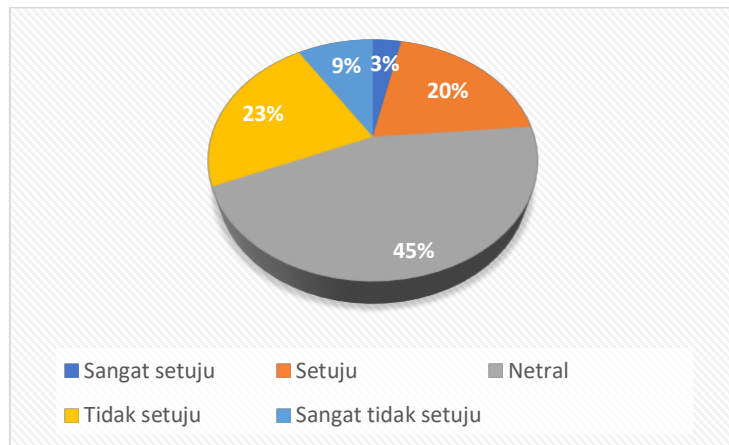
Pada bagian pembahasan ini akan dimulai dengan Tabel 2 yang berisi prodi responden mahasiswa pendidikan yang tinggal di asrama.

Table 2: Prodi responden

Keterangan	Jumlah
Program Studi	
ELT	7
Matematika	9
IPS	24
Biologi	13
PBI	10
PGSD	14
PAK	10
TOTAL	89

Tabel 2 memperlihatkan responden paling banyak berasal dari prodi Pendidikan IPS yaitu 24%, berikutnya paling banyak dari prodi PGSD dengan jumlah 14% dan dari Pendidikan Biologi 13%.

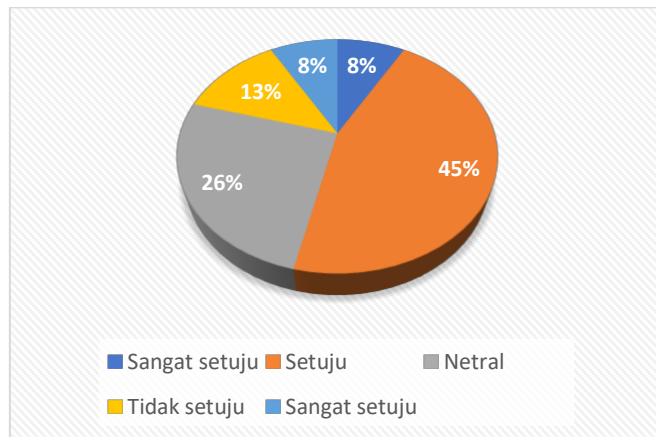
Hasil kuesioner menunjukkan bahwa mahasiswa di asrama cenderung terpengaruh oleh tren yang sedang terjadi. Gambar 1 berisikan pendapat mahasiswa mengenai ikut tren dalam penampilan.



Gambar 1: Pendapat responden mengenai ikut tren dalam penampilan
Sumber: Data olahan penelitian

Hasilnya sebanyak 21 responden (23%) menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa mereka mulai mengikuti tren sejak dua bulan pertama tinggal di asrama, sedangkan 40 responden (45%) bersikap netral. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak semua mahasiswa langsung mengikuti tren, sebagian besar dari mereka mulai terpapar dan mempertimbangkan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Berdasarkan teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner (Arifin & Rijal, 2025), individu cenderung mengadopsi perilaku yang sesuai dengan kelompok sosial mereka untuk mendapatkan penerimaan.

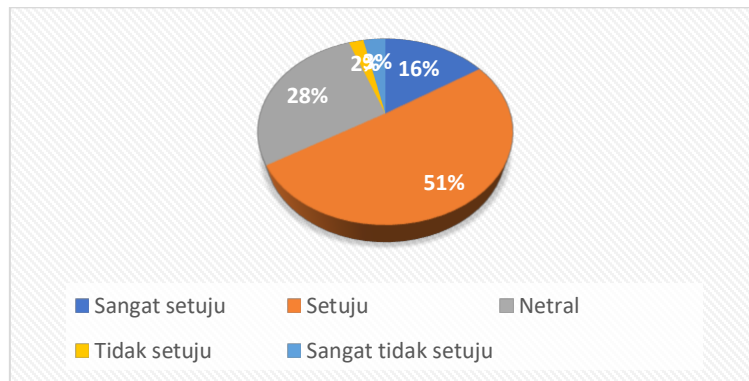
Selanjutnya Gambar 2 untuk mengetahui alasan keputusan belanja *online* mahasiswa berasal dari rekomendasi teman atau orang lain.



Gambar 2:
Rekomendasi orang lain pada keputusan belanja *online* responden
Sumber: Data olahan penelitian

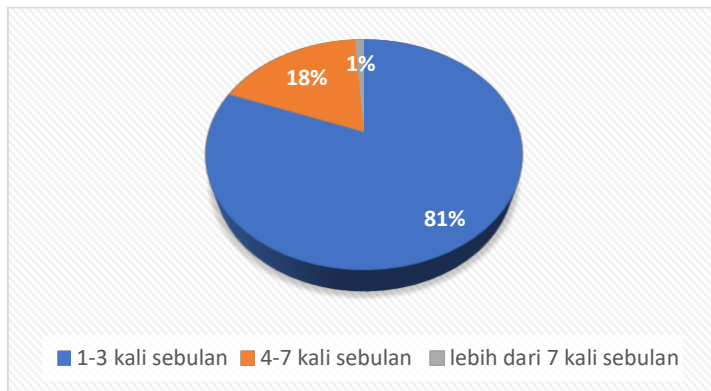
Rekomendasi atau pendapat dari orang lain juga terbukti menjadi faktor yang cukup berpengaruh dalam keputusan belanja mahasiswa. Sebanyak 52 responden (53%) setuju atau sangat setuju bahwa rekomendasi dari orang lain adalah penting ketika akan membeli suatu produk untuk mengetahui tren yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung mengandalkan opini teman atau komunitasnya dalam menentukan produk yang mereka beli, yang sejalan dengan konsep *social proof* (Kusuma & Efendi, 2022) dalam teori perilaku konsumen

Dalam hal berpenampilan, mayoritas mahasiswa juga mengakui bahwa mereka senang apabila terlihat lebih baik dari orang lain, hal ini dapat dilihat dari Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3: Pendapat responden
Sumber: Data olahan penelitian

Hasil penelitian memperlihatkan sebanyak 59 responden (67%) menyatakan setuju atau sangat setuju dengan pernyataan ini. Teori *symbolic consumption* (Utopia & Khairussalam, 2023) menjelaskan bahwa individu membeli produk bukan hanya karena fungsinya, tetapi juga karena makna sosial yang melekat pada produk tersebut. Selain itu, fenomena FoMO juga menjadi faktor yang memperkuat sikap ini. Ketakutan akan tertinggal dalam mengikuti tren mendorong mereka untuk terus memantau media sosial dan mengikuti perkembangan terbaru. FoMO menyatakan bahwa individu memiliki kecenderungan untuk mencari pengalaman yang mereka anggap dapat meningkatkan kebahagiaan atau menghindari rasa tertinggal (Sachiyati et al., 2023). Dalam konteks belanja *online*, FoMO muncul melalui berbagai teknik pemasaran, seperti batasan waktu diskon atau notifikasi produk terbatas.



Gambar 4 Frekuensi belanja *online* responden

Sumber: Data olahan penelitian

Hasil kuesioner juga menunjukkan frekuensi belanja *online* mahasiswa yang cukup tinggi, dengan 72 responden (81%) menyatakan berbelanja *online* 1-3 kali sebulan, sementara 17 responden (19%) berbelanja lebih dari 3 kali sebulan. Belanja *online* menjadi pilihan utama mahasiswa karena kemudahan dalam melakukan transaksi dan ketersediaan berbagai produk yang mungkin sulit ditemukan di daerah asal mereka. Selain itu, strategi pemasaran *e-commerce* yang menampilkan produk dengan promosi menarik semakin memperkuat minat mahasiswa untuk melakukan pembelian. Penelitian juga menunjukkan bahwa kenyamanan dan efisiensi dalam belanja *online* meningkatkan kecenderungan konsumsi berlebih di kalangan anak muda (Zuhdi et al., 2021). Hal ini memperlihatkan bahwa belanja *online* menjadi kebiasaan umum di kalangan mahasiswa.

Pada Gambar 5 dijelaskan pendapat responden tentang pay later sebagai solusi pembayaran dalam belanja *online*.



Gambar 5
Pendapat responden tentang *pay later* sebagai solusi pembayaran dalam belanja *online*
Sumber: Data olahan penelitian

Hasilnya ialah 19 (21%) dari 89 responden yang menganggap *pay later* sebagai solusi saat dalam keadaan mendesak. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih memiliki kesadaran finansial yang cukup baik dan menghindari penggunaan sistem pembayaran yang berpotensi meningkatkan utang konsumtif. Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa yang baru tinggal di asrama mengalami perubahan sosial seperti kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru melalui konsumsi barang-barang yang sedang tren di sekitarnya. Temuan penelitian ini juga menyatakan bahwa media sosial dan rekomendasi teman sebaya memainkan peranan penting pembentukan keputusan konsumsi mahasiswa.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku belanja *online* (*online shopping*) di kalangan mahasiswa-mahasiswa yang tinggal di asrama dipicu oleh fenomena *Fear of Missing Out* (Fomo). Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa perilaku belanja *online* yang dilakukan oleh para mahasiswa di asrama bukan hanya berorientasi pada pemenuhan fungsionalitas atau kebutuhan melainkan juga karena pengaruh dari faktor sosial dan emosional, terutama dorongan dari penyesuaian diri dan tren yang sedang berkembang. Oleh sebab itu, perlu

adanya edukasi mengenai manajemen keuangan dan kesadaran konsumsi agar mahasiswa dapat mengatur atau mengelola kebiasaan belanja mereka menjadi lebih bijak dan bermanfaat, tidak terpaku dalam pola konsumsi yang berlebihan akibat tekanan sosial dan psikologis.

Daftar Pustaka

- Amelia, S., Sugiharto, B., & Putri, T. E. (2020). Analisis pola perilaku keuangan mahasiswa di perguruan tinggi berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan menggunakan variabel kontrol diri sebagai variabel intervening. *Journal of Accounting for Sustainable Society (JASS)*, 02(01), 67–80. Retrieved from <https://ojs.stiesa.ac.id/index.php/jass/article/view/616>
- Andika, M., Masithoh, S., Kholiq, Y. N., Nisa, D. A., & Rohmah, N. (2021). Efektivitas marketplace shopee sebagai marketplace belanja *online* yang paling disukai mahasiswa. *Journal of Education and Technology*, 1(1), 24–29. Retrieved from <https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/jet/article/view/36>
- Arifin, I., & Rijal, S. (2025). Pengaruh digital brand personality kampus terhadap perilaku kewargaan mahasiswa : sudut pandang teori identitas sosial. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(1), 588–602. <https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v9i1.4953>
- Azizah, F. N., & Indrawati, E. S. (2015). Kontrol diri dan gaya hidup hedonis pada mahasiswa fakultas ekonomika dan bisnis Universitas Diponegoro. *Jurnal EMPATI*, 4(4), 156–162. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14313>
- Bomantara, D. R., Maharani, A., Mutiara, W., & Hijriah, A. (2023). Studi fenomenologi: analisis pemahaman literasi keuangan pada mahasiswa FEB dan non FEB Universitas Tanjungpura. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(3), 553–563. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i3.2830>
- Groenestein, E., Willemsen, L., van Koningsbruggen, G. M., & Kerkhof, P. (2024). The relationship between fear of missing out, digital

- technology use, and psychological well-being: A scoping review of conceptual and empirical issues. *PLOS One*, 19(10). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0308643>
- Hamidah, S., & Rizal, M. S. (2022). Edukasi kesehatan reproduksi dan perkembangan remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur. *Journal of Community Engagement in Health*, 5(2), 237–248. <https://doi.org/10.30994/jceh.v5i2.384>
- Hermawan, H. (2017). Sikap Konsumen Terhadap Belanja *Online*. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(1), 136–147. <https://doi.org/10.32509/wacana.v16i1.6>
- Hidayati, N. L. (2018). Pengaruh viral marketing, *online* consumer reviews dan harga terhadap keputusan pembelian Shopee Di Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 06(3), 77–84. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/230756009.pdf>
- Hodkinson, C. (2016). ‘Fear of Missing Out’ (FOMO) marketing appeals: A conceptual model. *Journal of Marketing Communications*, 25(1), 65–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13527266.2016.1234504>
- Kusuma, I. J., & Efendi, A. (2022). Kerangka konseptual hubungan social proof terhadap minat berbelanja *Online*. *Study of Scientific and Behavioral Management (SSBM)*, 3(1), 26–32. Retrieved from <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/ssbm/article/view/27290>
- Minanda, A., Roslan, S., & Anggraini, D. (2018). Perilaku konsumtif belanja *online* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo Kendari. *Neo Societal*, 3(2), 433–440. Retrieved from <https://ojs.uho.ac.id/index.php/NeoSocietal/article/view/4031>
- Mujiyana, M & Elissa, I. (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian via internet pada toko online. *Jurnal Teknik Industri*, 8(3), 143–152. <https://doi.org/10.12777/jati.8.3.143-152>
- Nabila, D. A., Masitoh, U., & Aprillianti, V. (2023). Dampak media sosial akan gaya hidup Mahasiswa Universitas Tulungagung. *Governance*,

JKMP (Governance, Jurnal Kebijakan & Manajemen Publik), 13(1), 8–16. <https://doi.org/10.38156/gjkmp.v13i1.137>

Pamungkas, R. E., AINU, F. E., NISA, P. K., & Akbar, M. (2025). Gaya konsumtif gen Z melalui akun tiktok shop dalam pembelian produk fashion baju pada kelas KPI 5D. *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2(1), 129–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/filosofi.v2i1.485>

Putri, A., Pebriani, A., Rumi, M. J., & Siregar, J. H. (2021). Pemanfaatan Aplikasi Toko *Online* Terhadap Kebutuhan Konsumen Selama Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, (2021), 1–8. Retrieved from <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/10666/0>

Rachmad, Y. E., Erwin, Hamid, R. S., Suarniki, N. N., Ardyan, E., Syamil, A., Setiawan, Z., & Sepriano. (2023). *Psikologi pemasaran society 5.0: strategi penjualan maksimal era society 5.0*. Efitra (Ed). Jambi, Indonesia: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Ratu, B., Elfira, N., Hajul, W., Lagebada, S., Lou, D. R., & Lawau. (2024). Pengaruh teman sebaya terhadap hedonisme mahasiswa. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 7(3), 11594–11598. Retrieved from <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/30770>

Riordan, B. C., Flett, J. A. M., Cody, L. M., Conner, T. S., & Scarf, D. (2021). The fear of missing out (foMO) and event-specific drinking: the relationship between fomo and alcohol use, harm, and breath alcohol concentration during orientation week. *Current Psychology*, 40(8), 3691–3701. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00318-6>

Rizki, N. J. (2022). Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, dan Penerapan). *Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 153–172. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i2.13>

Sachiyati, M., Yanuar, D., & Nisa, U. (2023). Fenomena Kecanduan Media Sosial (Fomo) Pada Remaja Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK*, 8(November), 1–18. Retrieved from https://www.academia.edu/126813287/Pengaruh_Kecanduan_Me

dia_Sosial_pada_Remaja_di_Kota_Banda_Aceh

- Santrock, J. W. (2011). *Life span development (perkembangan masa hidup)*. B. Widiasinta (ed.); Edisi 13). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, R. (2020). Pengaruh penggunaan paylater terhadap perilaku impulse buying pengguna e-commerce di indonesia. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 7(1), 44–57. <https://doi.org/10.35313/jrbi.v7i1.2058>
- Sudirman, Kondolayuk, M. L., Sriwahyuningrum, A., Cahaya, I. M. E., Jan Setiawan, Willy Yavet TandirerungAstuti, N. L. S., Rahmi, S., Nusantari, D. O., Indrawati, F., Fitriya, N. L., Aziza, N., Kurniawati, N., Wardhana, A., & Hasanah, T. (2023). *Metodologi penelitian 1* (S. Haryanti (ed.)). Bandung, Indonesia: Penerbit Media Sains Indonesia.
- Tanhan, F., Özok, H. İ., & Ayiz, V. (2022). Fear of missing out (fomo): an update review. *Psikiyatride Güncel Yaklaşımlar*, 14(1), 74–85. <https://doi.org/10.18863/pgy.942431>
- Utopia, M., & Khairussalam. (2023). Nilai tanda dan nilai simbol pada e-commerce shopee: perilaku konsumsi mahasiswa FISIP ULM. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(3), 259–267. <https://doi.org//10.20527/h-js.v2i3.95>
- Wale, N. B., & Situmorang, T. P. (2023). Analisis impulsif buying pada belanja *online* (study pada konsumen *online* shop Waingapu Blessing). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 5563–5579.
- Zuhdi, K. N., Bararah, H., Aprilia, N. F., Dionchi, P. H. P., & Yuniar, A. D. (2021). Praktik masyarakat konsumsi *online* dalam perspektif Baudrillard. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 681–687. <https://doi.org/10.17977/um063v1i6p681-687>



KAIROS

KUMPULAN ARTIKEL ILMIAH
RUMPUN EKONOMI DAN ILMU SOSIAL

Penerbit:

Universitas Pelita Harapan
Jl. M.H. Thamrin Boulevard 1100
Lippo Karawaci, Tangerang, 15811
Telp. +62-21-5460901 (hunting)
Fax. +62-21-5460901
<http://www.uph.edu>